

**PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM TERHADAP
KEBERLANGSUNGAN TRADISI *MACCERA PARE*
MASYARAKAT TANDUNG**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Sala Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S. Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Diajukan oleh.

INA

1901030054

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

**PERAN PENYULUH AGAMA ISLAM TERHADAP
KEBERLANGSUNGAN TRADISI *MACCERA PARE*
MASYARAKAT TANDUNG**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Sala Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S. Sos) pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas
Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Diajukan oleh.

INA

1901030054

Pembimbing:

Dr. Syahrudin, M.H.I.

Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2023**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ina
NIM : 19 0103 0054
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain dari kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan di dalamnya adalah tanggung jawab saya

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan saya dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 22 Agustus 2023
Ina
buat pernyataan



Ina
NIM 19 0103 0054

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Peran Penyuluh Agama Islam Terhadap Keberlangsungan Tradisi Maccera Pare Masyarakat Tanding” yang ditulis oleh Ina, NIM 19 0103 0054, mahasiswa program studi Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 31 Agustus 2023 M bertepatan dengan 14 Shafar 1445 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 19 September 2023

TIM PENGUJI


- | | | |
|--|-------------------|---|
| 1. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. | Ketua Sidang | () |
| 2. H. Rukman Abdul Rahman Said, Lc. M. Th.I. | Sekretaris Sidang | () |
| 3. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. | Penguji I | () |
| 4. Sabaruddin, S.Sos., M.Si. | Penguji II | () |
| 5. Dr. Syahrudin, M.H.I | Pembimbing I | () |
| 6. Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. | Pembimbing II | () |

Mengetahui


a.n Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. Abdain, S.Ag., M.HI.
NIP.19710512 199903 1 002

Ketua Program Studi
Bimbingan dan Konseling Islam


Abdul Mutakabbir, S.O., M.Ag
NIP.19800727 201903 1 013

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ
وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَاصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. (أَمَّا بَعْدُ)

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Peran Penyuluh Agama Terhadap Keberlangsungan Tradisi *Maccera Pare* Masyarakat Tandung” setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. Kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam bidang bimbingan dan konseling islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, beserta Wakil Rektor I, II, dan III IAIN Palopo.
2. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Palopo beserta Bapak/Ibu Wakil Dekan I, II, dan III Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

3. Abdul Mutakabbir. SQ., M.Ag, dan Harun Nihaya, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua dan Sekertaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi.
4. Dr. Syahrudin, M.H.I dan Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I. Selaku pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, masukan dan mengarahkan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. dan Sabaruddin, S.Sos., M.Si. selaku penguji I dan penguji II yang telah banyak memberi arahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Dr. Subekti Masri, M.Sos.I., M.Sos.I selaku Dosen Penasehat Akademik.
7. Seluruh Dosen beserta seluruh staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Abu Bakar, S. Pd, M. Pd. selaku Kepala Unit Perpustakaan beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo, yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
9. Terkhusus kepada kedua orang tuaku tercinta ayahanda Jafar, bunda Alm. Masriani dan ibu sambung saya bunda Hadijah yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, dan segala yang telah diberikan kepada anak-anaknya, serta semua saudara

dan saudariku yang selama ini membantu dan mendoakanku. Mudah-mudahan Allah swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak.

10. Kepada semua teman seperjuangan, mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palopo angkatan 2019 (khususnya kelas B), yang selama ini membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini. Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapatkan pahala dari Allah swt.
Aamin

Teriring doa, segala amal kebaikan serta keikhlasan pengorbanan mereka mendapat pahala yang setimpal dari Allah swt dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi agama, nusa dan bangsa.

Palopo, 20 Juni 2023

Ina
1901030054

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	ṣa	ṣ	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (◌).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>dammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>fathah dan yā'</i>	Ai	a dan i
أُو	<i>fathah dan wau</i>	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *haulā*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ... إ... يَ	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	Ā	a dan garis di atas
يِ	<i>Kasrah dan yā'</i>	Ī	i dan garis di atas
وُ	<i>dammah dan wau</i>	Ū	u dan garis di atas

مَات : *māta*
 رَمَى : *ramā*
 قِيلَ : *qīla*
 يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūtah*

Transliterasi untuk *tā' marbūtah* ada dua, yaitu: *tā' marbūtah* yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan damma, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau kata yang berakhir dengan *tā' marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūtah* transliterasinya dengan ha (ha).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudahal-atfāl*
 الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnahal-fādilah*
 الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau tasydīd yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydīd (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbnā*
 نَجَّيْنَا : *najjainā*
 الْحَقُّ : *al-ḥaqq*
 نُعِمٌ : *nu'ima*
 عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahulukan oleh huruf *kasrah* (سيسى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)
 عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *al* (*alif lam ma'rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsi* *yah* maupun huruf

qamariyah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*al-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْعُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai’un*

أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang transliterasinya adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi diatas. Misalnya, kata al-Qur’an (dari *al-Qur’ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Contoh:

Syarhal-Arba’īnal-Nawāwī

RisālahfīRi’āyahal-Maṣlahah

9. Lafzal-Jalālah (الله)

Kata “Allah” yang didahului pertikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāfilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللّٰهِ دِيْنُ اللّٰهِ *dīnullāh billāh*

Adapun *tā' marbūṭah*di akhir kata yang disandarkan kepada *lafzal-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللّٰهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tnpat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat.

Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR).

Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi 'alinnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīhi al-Qur'ān

Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī

Naṣr Ḥāmid Abū Zayd

Al-Ṭufī

Al-Maṣlaḥah fī al-Tasyrī al-Islāmī

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai anak kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau agtar referensi. Contoh:

Abū al-Walīd Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Walīd Muḥammad Ibnu)
Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaī, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	: <i>subḥānahūwata ‘ālā</i>
saw.	: <i>ṣallallāhu ‘alaihi wasallam</i>
as	: <i>‘alaihi al-salām</i>
H	: Hijrah
M	: Masehi
SM	: Sebelum Masehi
l	: Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
W	: Wafat tahun
QS.../...:4	: QS al-Baqarah/2:4 atau QS Āli ‘Imrān/3:4
HR	: Hadis Riwayat

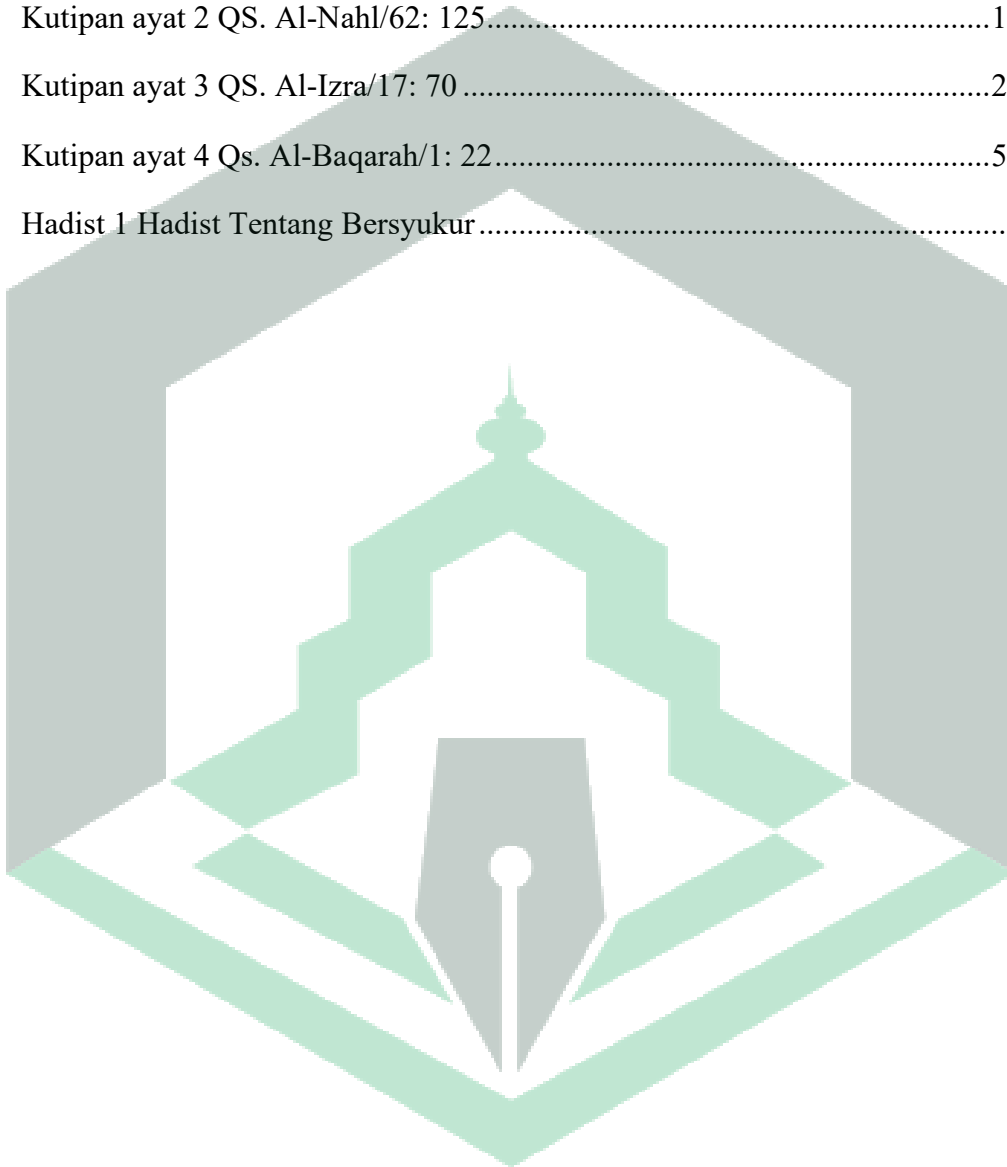
DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PRAKATA.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB.....	viii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR AYAT/HADITS	xvi
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
ABSTRAK.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Peneelitan	6
E. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	8
B. Landasan Teori.....	11
1. Peran Penyuluh Agama.....	11
2. Behavioral Therapy.....	17

3. Tradisi	20
4. Budaya	22
C. Kerangka Pikir	27
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Subjek/Informan Penelitian.....	29
C. Waktu dan Lokasi Penelitian	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	29
E. Teknik Analisis Data.....	31
F. Definisi Istilah.....	34
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	36
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian	36
B. Peran Penyuluh Agama Islam Terhadap Keberlangsungan Tradisi <i>Maccera Pare</i>	43
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....	67
LAMPIRAN	

DAFTAR AYAT/HADITS

Kutipan ayat 1 QS. Ibrahim/14: 7	4
Kutipan HR. Muslimin No. 2999.....	5
Kutipan ayat 2 QS. Al-Nahl/62: 125.....	14
Kutipan ayat 3 QS. Al-Izra/17: 70	25
Kutipan ayat 4 Qs. Al-Baqarah/1: 22.....	51
Hadist 1 Hadist Tentang Bersyukur.....	5



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Desa Tandung Secara Keseluruhan.....	41
Tabel 4.2 Rekapitulasi Jiwa Perkelompok Umur.....	41
Tabel 4.3 Tingkat Pendidikan Masyarakat	42
Tabel 4.4 Rekapitulasi Penduduk Perkelompok Pekerjaan	42



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir	27
Gambar 4.1 Peta Wilayah Desa Tandung	38
Gambar 4.2 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Tandung	39



ABSTRAK

Ina, 2023 “*Peran Penyuluh Agama Islam Terhadap Keberlangsungan Tradisi Maccera Pare Masyarakat Tandung*”. Skripsi Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Dr. Syahrudin, M.H.I dan Dr. M. Ilham, Lc., M.Fil.I.

Skripsi ini membahas tentang peran penyuluh Agama Islam terhadap keberlangsungan tradisi *Maccera pare* masyarakat Tandung. Penelitian ini dilatar belakangi oleh keberlangsungan tradisi *Maccera pare* ditopang oleh penyuluh Agama Islam. Masyarakat membutuhkan bimbingan dan arahan agar tradisi *Maccera pare* dilaksanakan sesuai dengan syariat Islam dan tetap menghidupkan kembali tradisi yang ada sejak dulu. Permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan tradisi *Maccera pare* yang suda jarang diketahui oleh masyarakat setempat terutama generasi muda dan peran penyuluh Agama Islam terhadap eksistensi tradisi *Maccera pare* masyarakat Tandung. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Sumber data primer merupakan informasi yang diperoleh dari lokasi penelitian melalui observasi, wawancara dengan penyuluh Agama, tokoh Agama, dan masyarakat serta dokumentasi dalam bentuk foto. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa *pertama* pelaksanaan tradisi *Maccera pare* diawali dengan pengambilan induk padi (*indo pare*), memasukkan ayam dalam bambu dan pembuatan peong beras. *Kedua* peran penyuluh Agama Islam terhadap eksistensi tradisi *Maccera pare* yaitu penyuluh Agama sebagai penyampai hikmah yang terkandung dalam tradisi *Maccera pare*, memberikan penyuluhan dan pembinaan terkait kegiatan tradisi *Maccera pare* yang dilakukan kepada keluarga, majelis taklim, dan kelompok tani dan memberikan pembelajaran Agama yang terkandung dalam tradisi *Maccera pare* agar tidak menyimpang dari syariat Islam.

Kata Kunci : Penyuluh Agama dan *Maccera Pare*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam dan tradisi merupakan dua hal yang berbeda namun tidak dapat dipisahkan. Keduanya saling terkait antara satu dengan yang lainnya.¹ Meskipun Islam merupakan Agama samawi yang bersumber dari wahyu Allah SWT.² Akan tetapi kehadirannya tidak serta merta menghilangkan seluruh dimensi lokalitas masyarakat setempat.³ Bahkan Islam dapat mengadopsi dan beradaptasi dengan lingkungan kultural manapun.⁴ Dengan demikian keduanya berdiri sendiri namun dapat berhubungan dan membentuk model dan praktik ke beragama yang unik yang berbeda dari model dan praktik ke beragama di wilayah lainnya.⁵

Islam tidak menolak sebuah tradisi dan adat istiadat selama tidak bertentangan dengan nilai-nilai fundamental ajaran Islam.⁶ Tradisi adalah kebiasaan yang dilaksanakan sejak lama dan diwariskan secara turun temurun secara tertulis maupun tidak tertulis.⁷

¹ Ahmad Sugeng Riady, 'Agama Dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz', *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 2.1 (2021), 13–22 <<https://doi.org/10.22373/jsai.v2i1.1199>>.

² Dwi Muthia Ridha Lubis and others, 'Strategi Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam', *Islamic Education*, 1.2 (2021), 68–73 <<https://doi.org/10.57251/ie.v1i2.72>>.

³ Hamzah Junaid, 'Kajian Kritis Akulturasi Islam Dan Budaya Lokal', *Jurnal Diskursus Islam*, 1.1 (2013), 56–73.

⁴ M Ilham, 'Hermeneutika Al-Qur ' an : Studi Pembacaan Kontemporer Muhammad Shahrour', *Kuriositas*, 11.2 (2017), 205–23.

⁵ Subkhani Kusuma Dewi, 'Fungsi Performatif Dan Informatif Living Hadis Dalam Perspektif Sosiologi Reflektif', *Jurnal Living Hadis*, 2.2 (2018), 179 <<https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1328>>.

⁶ Miftahuddin Azmi, 'Sejarah Pergumulan Hukum Islam Dan Budaya', *Al-Qanun: Jurnal Pemikiran Dan Pembaharuan Hukum Islam*, 13.1 (2010), 53–78 <<http://jurnal.fsh.uinsby.ac.id/index.php/qanun/article/view/169>>.

⁷ Mulyana Deddey, *Komunikasi Antar Budaya* (Cet.1:Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2011), hlm.18

Adat istiadat adalah suatu nilai budaya yang sangat tinggi, yang merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam pikiran sebagian besar masyarakat mengenal apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup.⁸ Adat Istiadat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan masyarakat, sehingga nilai budaya merupakan suatu sistem yang dijadikan sebagai pedoman dalam kebudayaan yang memberi pendorong yang sangat kuat terhadap kehidupan masyarakat.⁹

Sulawesi Selatan sebagai salah satu daerah di Indonesi yang masih kental akan tradisi dan budaya terkhusus di kabupaten Luwu Utara di mana terdapat sebuah tradisi yang dilakukan masyarakat salah satunya di desa Tandung yang disebut dengan tradisi *Maccera pare*.

Tradisi *Maccera pare* adalah sebuah istilah yang diberikan nenek moyang yang terdiri dari dua kata yaitu *Maccera* artinya syukuran, sedangkan *Pare* artinya padi. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat desa Tandung, sebagai simbol rasa syukur atas hasil panen yang telah diperoleh masyarakat. Dalam proses pelaksanaan tradisi *Maccera Pare* diawali dengan pengambilan induk padi (*Indo Pare*), Memasukkan ayam dalam bambu kemudian dibakar dan pembuatan peong beras (*Balole*) yang diyakini masyarakat setempat memiliki makna tertentu, seperti mengharapkan hasil panen yang berlimpah.¹⁰

⁸ Ryan Prayogi and Endang Danial, 'Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau', *Humanika*, 23.1 (2016), 61 <<https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.61-79>>.

⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Aksara Baru, 2001), hlm.190

¹⁰ Sitti Munawarah, *Masyarakat Desa Tandung, Wawancara, di kediaman Dusun Malelara*, 2 Januari 2023

Tradisi *Maccera pare* yang ada di desa Tandung merupakan tradisi yang dilakukan secara turun temurun namun tradisi ini suda mulai memudar seiring perkembangan Zaman, sehingga generasi muda jarang mengetahui cara pelaksanaan dan eksistensi dari tradisi *Maccera pare*. Pelaksanaan tradisi yang dulu sulit untuk diikuti kembali karena generasi sekarang jarang mengetahui cara pelaksanaan dan eksistensi dari tradisi *maccera pare*. Oleh karena itu masyarakat sekarang melaksanakan tradisi *maccera' pare* hanya sekedar ikut-ikutan tanpa mengetahui eksistensi dari tradisi tersebut. Hal ini disebabkan kurangnya interaksi atau komunikasi dalam rangka mencari tahu eksistensi dan cara pelaksanaan dari tradisi tersebut. Sehingga peran penyuluh agama yaitu meyakinkan masyarakat setempat akan eksistensi dan cara pelaksanaan tradisi *Maccera pare* agar dilaksanakan sesuai dengan syariat Islam dan tetap menghidupkan kembali tradisi yang suda ada sejak dulu.

Sehingga keberadaan tradisi ditengah masyarakat tidak terlepas dari peran penyuluh agama dimana penyuluh agama merupakan pembimbing dan motivator yang memberikan arahan agar tradisi ditengah masyarakat tidak melenceng dari nilai agama yang terkandung didalam tradisi tersebut.¹¹ Masyarakat memandang penyuluh agama sebagai pembimbing keagamaan yang dijadikan sebagai sumber

¹¹ S Skirpsi, 'Peran Penyuluh Agama Dalam Memberikan Bimbingan Islami Di Kecamatan Simpang Kiri Kota Subulussalam', *Repository.Ar-Raniry.Ac.Id*, 2022 <<https://repository.ar-raniry.ac.id/eprint/21231/%0Ahttps://repository.ar-raniry.ac.id/eprint/21231/1/Mirawati%2C%20170402004%2C%20FDK%2C%20BKI%2C%20081534546882.pdf>>.

pengetahuan dan nilai-nilai agama untuk dijadikan tempat utama untuk berkonsultasi bagi setiap permasalahan.¹²

Peran penyuluh agama Islam terhadap tradisi *Maccera Pare* sangat berpengaruh besar terhadap masyarakat atas pemahaman akan tradisi tersebut. tradisi *Maccera Pare* yang berada di desa Tandung harus terus di lestarikan karna merupakan ciri kearifan lokal dari desa tersebut, sehingga penyuluh agama ikut berperan penting dalam upaya memberikan pemahaman secara mendalam kepada masyarakat atas nilai dan makna yang terkandung didalam tradisi *Maccera pare*.

Tradisi *Maccera pare* dilakukan untuk mengambil hikmah dan meningkatkan kecintaan ummat terhadap nabinya. Dengan adanya tradisi dan kultur masing-masing di setiap tempat. Membuktikan, mencintai Rasulullah tidak mengenal latar belakang ras, etnis dan bangsa. Seperti halnya yang dilakukan masyarakat desa Tandung setelah selesai melakukan tradisi *Maccera pare* masing-masing dari mereka megeluarkan Infak dari hasil panen yang telah mereka peroleh.

Sejalan dengan itu Allah swt. Berfirman dalam Qs. Ibrahim/14: 7.

✕ 📄 📁 📂 📅 📆 📇 📈 📉 📊 📋 📌 📍 📎 📏 📐 📑 📒 📓 📔 📕 📖 📗 📘 📙 📚 📛 📜 📝 📞 📟 📠 📡 📢 📣 📤 📥 📦 📧 📨 📩 📪 📫 📬 📭 📮 📯 📰 📱 📲 📳 📴 📵 📶 📷 📸 📹 📺 📻 📼 📽 📾 📿 📠 📡 📢 📣 📤 📥 📦 📧 📨 📩 📪 📫 📬 📭 📮 📯 📰 📱 📲 📳 📴 📵 📶 📷 📸 📹 📺 📻 📼 📽 📾 📿

Terjemahanya :

dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika

¹² Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Dan Konseling DalamZ Islam*, (Jakarta: UII pres , 2001) hlm. 35-37

kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".¹³

Sedangkan, di dalam Hadis Nabi Muhammad Saw. Juga terdapat penjelasan mengenai bersyukur, yakni :

وَعَنْ أَبِي يَحْيَىٰ صُهِيبِ بْنِ سِنَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ : إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَّاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَّاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ » رواه مسلم

Terjemahannya :

Dari Abu Yahya, yaitu Shuhaib bin Sinan radhiyallahu anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda."Sesungguhnya menakjubkan keadaan seorang mukmin. Seluruhnya urusannya itu baik. Ini tidaklah didapati kecuali pada seorang mukmin. Jika mendapatkan kesenangan, maka ia bersyukur. Itu baik baginya. Jika mendapatkan kesusahan, maka ia bersabar. Itu pun baik baginya." (HR. Muslim, no.2999)¹⁴

Tradisi *Maccera pare* sudah dilakukan sejak lama yang kemudian diwariskan sampai sekarang, namun hingga saat ini masih dilakukan oleh masyarakat khususnya di desa Tandung. Namun eksistensi dan cara pelaksanaan dari Tradisi *Maccera' Pare* jarang diketahui oleh masyarakat, oleh karena itu selain tokoh agama, penyuluh agama berperan penting memberikan pemahaman kepada masyarakat yang ada di desa Tandung agar eksistensi dari tradisi *Maccera*

¹³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Qs. Ibrahim/14: 7 (PT. Lajnah Pentashihan, 2019).

¹⁴ Abu al-H{asan Muslim bin H{ajja>j al-Qusairi al-Naisa>buri, S{ahih Muslim, Kitab al-Zuhud wa al-al-Raqa>~~~~`'iqa, Bab 13, No. 2999. (Beirut : Dar al-Fikr, 1918), 948

pare tetap ada dan di laksanakan generasi selanjutnya sesuai dengan nilai dan makna yang terkandung di dalam Tradisi *Maccera pare*.

B. Batasan Masalah

Permasalahan yang timbul yang akan diteliti oleh peneliti perlu dibatasi maka dapat disimpulkan bahwa yang akan menjadi pokok permasalahan yaitu bagaimana pelaksanaan tradisi *Maccera pare* dan bagaimana peran penyuluh Agama Islam terhadap eksistensi tradisi *Macceera pare* masyarakat Tandung

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *Maccera Pare* masyarakat Tandung?
2. Bagaimana peran penyuluh agama terhadap eksistensi tradisi *Maccera Pare* masyarakat Tandung?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Tradisi *Maccera pare* masyarakat Tandung
2. Untuk mengetahui peran penyuluh agama terhadap eksistensi Tradisi *Maccera pare* masyarakat Tandung

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan dan menambah wawasan, dan juga sebagai sumber informasi tentang peran penyuluh agama terhadap tradisi *maccera pare* di desa Tandung, Kec. Sabbang, Kab. Luwu Utara.

2. Manfaat secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pikiran penulis dalam rangka mengetahui cara pelaksanaan dan eksistensi Tradisi *Maccera Pare* yang ada di desa Tandung.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian relevan juga dapat digunakan untuk membantu memperoleh teori-teori yang dibutuhkan dalam penelitian ini, selain itu peneliti juga dapat memperoleh pengetahuan baru sesuai dengan apa yang akan diteliti. Maka penulis mencantumkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

1. Hamdan (Skripsi) dengan judul “*Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Memberikan Pemahaman Kepada Masyarakat Tentang Tradisi Maccera’ Pare Di Desa Lampokoke Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar*”.¹⁵ Adapun metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi dan pendekatan keagamaan, kemudian sumber data penelitian ini adalah literatur buku, jurnal, dan dokumentasi tertulis, metode pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa prosesi pelaksanaan tradisi *Maccera pare* yaitu diawali dengan pengambilan induk padi (indo pare), penyediaan hidangan makanan (pisang, sokko, kue cucur, ayam dan dupa) yang selalu ada pada setiap pelaksanaan tradisi dan merupakan simbol dalam tradisi maccera’ pare. Makna pada setiap simbol

¹⁵ Arif Wicaksana and Tahar Rachman, ‘Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Memberikan Pemahaman Kepada Masyarakat Tentang Tradisi Maccera’ Pare Di Desa Lampokokecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar’, *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3.1 (2018), 10–27 <<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>>.

dalam Tradisi *Maccera' pare* yaitu pisang, yang bermakna kelembutan, sokkol sebagai persaudaraan, kue cucur sebagai keseimbangan, ayam bermakna pemberian yang terbaik. Penyuluh agama Islam senantiasa berupaya memberikan pemahaman mengenai Tradisi *Maccera' pare* memiliki peran sebagai dai dan berperan sebagai guru/pendidikan. Persamaan pada penelitian ini terletak pada peran penyuluh agama islam dalam memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang tradisi *maccera' pare*, kemudian perbedaan pada penelitian ini adalah terletak pada lokasi dan waktu penelitian.¹⁶

2. Khaidir, dalam karya ilmiahnya dengan judul "*Tradisi Maccera Tappereng di Danau Tempe Kelurahan Limpomajang Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng*".¹⁷ Adapun metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi lapangan secara langsung, wawancara atau interview, catatan lapangan, dan dokumentasi di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan 1). Eksistensi tradisi Maccera Tappareng terkait keberadaan tradisi tersebut, ada yang percaya bahwa tradisi ini harus dilaksanakan sebagai tolak bala dan penghormatan kepada penghuni Danau Tempe, ada juga sebagian masyarakat yang berpendapat bahwa tradisi Maccera Tappareng merupakan perbuatan syirik yang menuduh Allah Swt. 2) Prosesi pelaksanaan tradisi Maccera Tappareng di Danau Tempe, yang terbagi menjadi tiga tahapan yaitu

¹⁶ Wicaksana and Rachman, 'Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Memberikan Pemahaman Kepada Masyarakat Tentang Tradisi Maccera' Pare Di Desa Lampoko Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar'.

¹⁷ Khaidir, 'Tradisi Maccera Tappareng Di Danau Tempe Kelurahan Limpomajang Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng', 5.3 (2020), 248–53.

persiapan penyelenggaraan, pelaksanaan tradisi, dan perlombaan perahu dayung. 3). Adanya nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Maccera Tappareng di Danau Tempe, diantaranya ada nilai spiritual, nilai sosial kemasyarakatan, dan nilai rekreatif atau hiburan yang terkandung dalam perlombaan perahu dayung.¹⁸ Persamaan pada penelitian ini sama-sama membahas mengenai tradisi, adupun perbedaan penelitian ini terletak pada metode, lokasi dan waktu penelitian.

3. Muhammad, dalam karya ilmiahnya dengan judul “*Urgensi Bimbingan Islam Terhadap Pelaksanaan Ritual Mappangolo-ngolo di Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang*”.¹⁹ Adapun metode yang digunakan dalam peneliti ini yaitu metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan sosiologi, sejarah, antropologi dan pendidikan dengan teknik analisis kepustakaan, lapangan dan wawancara. Dengan hasil penelitian memperoleh data yaitu bahwa masyarakat yang melakukan ritual mappangolo-ngolo tersebut sebagai tanda syukur kepada tuhan Yang Maha Esa karena apa yang telah mereka capai dalam usahanya baik itu dari segi rejeki harta maupun kesehatan, dan tokoh agama yang telah memberikan pemahaman keagamaan masyarakat pada pelaksanaan ritual mappangolo-ngolo tergolong masih rendah, hal ini dibuktikan masih banyak masyarakat yang menganut paham dinamisme.²⁰ Persamaan dalam penelitian ini yaitu terletak pada *ritual Mappangolo-ngolo dan maccera pare* yang memiliki makna yang sama sebagai ungkapan rasa

¹⁸ Khaidir.

¹⁹Muhammad. “*Urgensi Bimbingan Islam Terhadap Pelaksanaan Ritual Mappangolo-ngolo di Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang*, (Oktober, 2019). hlm. 1.

syukur atas apa yang telah mereka capai, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang eksistensi tradisi dan cara pelaksanaan *Tradisi Maccera Pare*.

Berbagai penelitian terdahulu yang relevan diatas, maka penelitian ini akan membahas mengenai “*Peran Penyuluh Agama Terhadap Keberlangsungan Tradisi Maccera Pare Masyarakat Tandung*”. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang *Tradisi Maccera Pare*. Secara khusus, penelitian ini akan membahas bagaimana pelaksanaan tradisi *Maccera Pare* yang dilakukan masyarakat desa Tandung. Selain itu juga peneliti akan membahas bagaimana peran penyuluh agama Islam terhadap eksistensi tradisi *Maccera Pare* di desa Tandung, kecamatan Sabbang, kabupaten Luwu utara.

Penelitian ini, penulis berusaha untuk mencari dan mengkaji literatur-literatur untuk menemukan penelitian sebelumnya yang relevan, agar dijadikan sebagai tolak ukur dalam penelitian ini.

B. Landasan Teori

1. Peran Penyuluh Agama

Kata peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan seperangkat tingkah laku yang diharapkan dimiliki oleh seseorang yang berkedudukan dalam masyarakat.²¹ Kata ini sering sekali dipakai untuk menjelaskan seperangkat tingkahlaku, kedudukan atau peran yang dimainkan oleh seseorang atau kelompok orang dalam berbagai tingkatan sosial. Salah satu tingkah laku atau kedudukan yang dimainkan dalam kehidupan sosial adalah

²¹ Poerwadarminto, *kamus umum bahasa Indonesia*, (Jakarta: balai pustaka 1994), hlm. 735

penyuluh agama (da'i) yang bertugas mewujudkan syariat Islam dikalangan masyarakat.²²

Penyuluhan agama Islam diartikan usaha penyampaian ajaran Islam kepada umat manusia oleh seseorang atau kelompok orang secara sadar dan terencana, dengan berbagai metode yang baik dan sesuai dengan kondisi sasaran penyuluhan, sehingga berubahlah keadaan umat itu kepada yang lebih baik, untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Hasil akhir yang ingin dicapai dari penyuluh agama Islam pada hakekatnya ialah terwujudnya kehidupan masyarakat yang memiliki pemahaman mengenai agama Islam secara memadai yang ditunjukkan melalui pengamalannya yang penuh komitmen dan konsisten disertai wawasan multi kultural, untuk mewujudkan tatanan kehidupan yang harmonis dan saling menghargai satu sama lain.²³

Berangkat dari pendefinsian tersebut, penyuluh agama memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, khususnya pada aspek-aspek kehidupan keberagamaan ditengah-tengah kehidupan masyarakat setempat yang memiliki pola pemahaman serta pengalaman keberagamaan yang berbeda-beda.²⁴ Atas dasar itu, penyuluh agama harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang dapat menunjang proses pelaksanaan penyuluhan dengan baik. Baik dari segi komunikasi, tehnik, metode dan pendekatan ataupun aspek-aspek lain yang menunjang proses penyuluhan tersebut. Selain itu, penyuluh agama harus

²² By Robert and E Bob Brown, 'Peran Penyuluh Agama Dalam Meningkatkan Pemahaman Bagi Masyarakat Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone', 1, 2004, 1–14.

²³ I. Ilham, 'Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah Ilham UIN Antasari Banjarmasin', *Jurnal Alhadharah Ilmu Dakwah*, 17.33 (2018), 49–80.

²⁴ M A B Bagas, 'Treatment Penyuluh Agama Dalam Menyikapi Pernikahan Dini Semasa Pandemi Covid-19 Ditengah-Tengah Masyarakat Suku Sasak', *KONSELING: Jurnal Ilmiah Penelitian Dan ...*, 3.2 (2022), 48–54 <<https://doi.org/10.31960/konseling.v3i2.1510>>.

memiliki kompetensi yang dilandasi dengan iman dan taqwa, memiliki sikap dan perilaku yang baik, sehat secara psikologis, serta memiliki empati dan pikiran yang terbuka.²⁵

Penyuluh agama sebagai pemuka agama selalu membimbing, mengayomi dan menggerakkan masyarakat untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan yang terlarang, mengajak kepada sesuatu yang menjadi keperluan masyarakatnya dalam membina wilayahnya baik untuk keperluan sarana kemasyarakatan maupun pribadatan. Penyuluh agama menjadi tempat bertanya bagi masyarakat untuk memecahkan dan menyelesaikan dengan nasihatnya. Penyuluh agama sebagai pemimpin masyarakat bertindak sebagai iman dalam masalah kemasyarakatan dengan usaha menyukseskan program pemerintah.²⁶

Penyuluh Agama Islam sebagai leading sektor bimbingan masyarakat Islam, memiliki tugas dan kewajiban yang cukup berat, luas dan permasalahan yang dihadapi semakin kompleks.²⁷ Berdasarkan Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Nomor 298 Tahun 2017 bahwa Penyuluh Agama Islam harus mampu menjalankan fungsinya sebagai pusat informatif, komunikatif, edukatif dan motivator.²⁸ Fungsi tersebut menjadi tantangan penting terutama bagi Penyuluh Agama Islam Kabupaten Luwu Utara. Dalam melaksanakan Pembinaan keagamaan kepada masyarakat, Penyuluh Agama Islam harus mampu membina

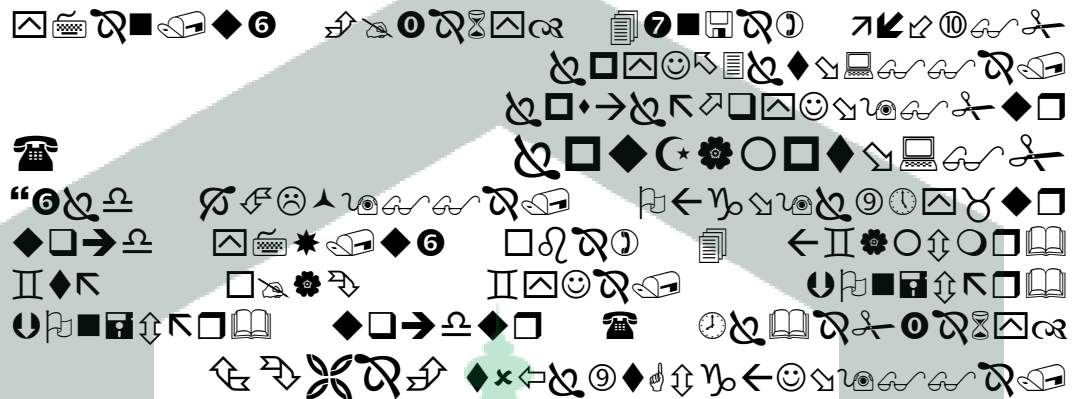
²⁵ Muhammad Ali Bagus “*Treatment Penyuluh Agama dalam Menyikapi Pernikahan dini semasa pandemi Covid-19 ditengah-tengah Masyarakat Suku Sasak*” Vol.3,No.2, (Januari 2022) hlm. 49

²⁶ Aep Kusnawan, “*Urgensi Penyuluh Agama*” Vol 5, No.17 (Januari 2011) hlm. 272 <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/367>

²⁷ Babay Barmawie and Fadhila Humaira, ‘Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Toleransi Umat Beragama’, *ORASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 9.2 (2018), 1 <<https://doi.org/10.24235/orasi.v9i2.3688>>.

²⁸ Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat (BIMAS) Islam Nomor 298 Tahun 2017 tentang Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS.

dan menda'wahkan Islam, menyampaikan penerangan Agama dan mendidik masyarakat dengan sebaik baiknya sesuai ajaran Agama.²⁹ Kewajiban untuk mendakwahkan islam tersebut sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Qs. Al-Nahl/ 16 : 125 :



Terjemahannya :

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³⁰

Peran penyuluh agama sangat strategi dalam rangka membangun mental, moral, dan nilai ketaqwaan umat serta turut terdorong peningkatan kualitas kehidupan umat dalam berbagai bidang baik dalam bidang keagamaan maupun pembangunan.³¹ Penyuluh Agama Islam sebagai leading sektor bimbingan

²⁹ Rahmat Hidayat, 'Peran Penyuluh Agama Dalam Kehidupan Beragama Guna Meningkatkan Keluarga Sakinah (Studi Kasus Pada Majelis Ta'lim Al-Muhajirin Sukarame II Bandar Lampung)', *Mau'idhoh Hasanah : Jurnal Dakwah Dan Ilmu Komunikasi*, 1.1 (2019), 92–108 <<https://doi.org/10.47902/mauidhoh.v1i1.35>>.

³⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Qs. An. Nahl/16: 125 (PT. Lajnah Pentashihan, 2019).

³¹ Arif Wicaksana and Tahar Rachman, 'Peranan Penyuluh Agama Islam Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Keberagamaan Anak Di Desa Lassa-Lassa Kecamatan

masyarakat Islam, memiliki tugas dan kewajiban yang cukup berat dan luas sehingga penyuluh Agama tidak sendiri dalam melaksanakan amanah yang cukup berat itu, ia harus mampu bertindak sebagai motivator, fasilitator, dan sekaligus katalisator dakwah.³²

Peran penyuluh Agama terhadap Tradisi Maccera pare yaitu Penyuluh Agama harus mampu memberikan atau meyakinkan masyarakat bahwa sesuatu yang dilakukan itu memiliki hikmah dengan pembelajaran yang baik agar mampu dilakukan sesuai dengan syariat Islam. Penyuluh agama melakukan metode-metode yang mudah dipahami oleh masyarakat seperti metode pengambilan hikmah dari *maccera pare* dan syukuran atas hasil panen yang didapatkan.

Adapun Peran penyuluh Agama diantaranya yaitu :

1. Peran sebagai Guru

Seorang penyuluh harus mampu menjadi seorang guru, artinya penyuluh harus berperan untuk mengubah perilaku masyarakat sasaran dan dapat menimbulkan perubahan-perubahan terutama dalam “pengetahuan, kecakapan, dan sikap masyarakat sasaran agar dapat terarah dalam kehidupannya”.

2. Peran sebagai penganalisis

Seorang penyuluh harus mampu menjadi penganalisis, yang selalu melakukan pengamatan terhadap keadaan (meliputi: sumber daya alam, perilaku masyarakat, kemampuan daerah dan kelembagaan daerah yang ada) dan

Bontolempangan Kabupaten Gowa', *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3.1 (2018), 10–27 <<https://medium.com/@arifwicaksanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf>>.

³² Babay Barmawie Dan Fadhila Humaira, “Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Toleransi Umat Beragama” Vol 9 No. 2 (14 November 2018), hlm. 4

masalah-masalah serta kebutuhan masyarakat sasaran, melakukan analisis tentang pemecahan masalah atau pemenuhan kebutuhan-kebutuhan tersebut.

3. Peran sebagai penasehata

Seorang penyuluh harus juga dapat menjadi penasehat bagi masyarakat sasaran untuk memilih alternative perubahan yang paling tepat, yang secara teknis dapat dilaksanakan secara ekonomi menguntungkan, dan dapat diterima oleh nilai-nilai sosial budaya setempat.

4. Peran sebagai organisator

Seorang penyuluh harus mampu menjalin hubungan baik dengan segenap lapisan masyarakat (terutam tokoh-tokohnya) mampu menumbuhkan kesadaran dan menggerakkan partisipasi masyarakat sasaran, mampu berinisiatif bagi terciptanya perubahan-perubahan serta dapat memobilisasi sumber daya, mengarahkan dan membina kegiatan-kegiatan maupun mengembangkan kelembagaan-kelembagaan yang efektif untuk melaksanakan perubahan-perubahan yang di rencanakan.

Tujuan ingin dicapai dalam proses pelaksanaan penyuluhan agama adalah mencapai keridhaan Allah swt atau disebut dengan amar ma'ruf nahi munkar.

Maka tujuan adanya penyuluh agama dapat dirinci dalam beberapa macam, yaitu:

- a. Menyuru umat manusia untuk tetap mengesakan Allah dan menghadapkan wajah mereka kepada agama Allah serta tidak mempersekutukannya dengan sesuatu apapun,

- b. Menyuruh manusia untuk melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya, beriman kepada-Nya, serta hanya mengabdikan kepada-Nya.
- c. Menyuruh umat manusia untuk memperhatikan segala perumpamaan kisah orang-orang terdahulu untuk menjadi pelajaran bagi perjalanan hidup manusia di muka bumi ini, sehingga mereka tidak berlaku sombong, angkuh dan ria.

Berdasarkan penjelasan di atas peran dan fungsi penyuluh dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Sebagai pendidik (edukasi), yaitu mendidik masyarakat agar melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya, juga untuk mencegah masyarakat dari perilaku yang menyimpang dari syariat Islam.
2. Sebagai pelurus informasi, yaitu memberi informasi mengenai ajaran dan umat Islam, tentang karya-karya atau prestasi umat Islam, mampu memperhatikan bagaimana kondisi masyarakat.

2. *Behavioral Therapy*

a. Konsep *Behavioral Therapy*

Dalam pandangan *behavioral*, kepribadian manusia itu pada hakikatnya adalah perilaku. Perilaku dibentuk berdasarkan hasil dari segenap pengalamannya berupa interaksi individu dengan lingkungan sekitarnya. Kepribadian seseorang merupakan cerminan dari pengalaman, yaitu situasi atau stimulus yang diterimanya. Untuk itu memahami kepribadian individu tidak lain adalah perilakunya yang tampak. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa perilaku

merupakan bagian dari kepribadian manusia yang terbentuk oleh pengalaman dalam berinteraksi dengan lingkungan.³³

Dalam pandangan *behaviorisme* perilaku bermasalah dimaknai sebagai perilaku atau kebiasaan-kebiasaan negatif atau perilaku yang tidak tepat, yaitu perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Perilaku yang salah penyesuaian terbentuk melalui proses interaksi dengan lingkungannya. Artinya bahwa perilaku individu itu meskipun secara sosial adalah tidak tepat, dalam beberapa saat memperoleh ganjaran dari pihak tertentu. Dari cara demikian akhirnya perilaku yang tidak diharapkan secara sosial. Sedangkan perilaku bermasalah dalam pandangan *behaviorisme* adalah perilaku yang tidak sesuai dengan yang diharapkan atau tidak sesuai dengan norma yang ada. Perilaku bermasalah ini merupakan kebiasaan-kebiasaan negatif yang juga terbentuk dari hasil interaksi dengan lingkungan.

b. Ciri-ciri Pendekatan *Behavioral*

Membahas konsep dasar tentang suatu teori atau pendekatan, tidak akan lepas dari pembahasan tentang ciri-ciri atau karakteristik pendekatan tersebut. Dari beberapa pemikiran para ahli tentang ciri-ciri pendekatan *Behavioral*, peneliti mengambil teori menurut Singgih, yang menjelaskan ciri-ciri pendekatan Behavioral sebagai berikut:

- 1) Kebanyakan perilaku manusia dapat dipelajari dan karena itu dapat dirubah.

³³ Rasa Percaya, Diri Pada, and Siswa Terisolir, 'Konsep Behavioral Therapy ...', 14.1 (2017), 15–24.

- 2) Perubahan khusus terhadap lingkungan individual yang dapat membantu individu atau sekelompok individu dalam merubah perilaku-perilaku yang tidak relevan. Sehingga prosedur-prosedur konseling berusaha membawa perubahan-perubahan yang relevan dalam perilaku konseli dengan merubah lingkungan.
- 3) Prinsip-prinsip belajar sosial, dapat digunakan untuk mengembangkan prosedur-prosedur konseling
- 4) Keefektifan konseling dan hasil konseling dinilai dari perubahan-perubahan dalam perilaku-perilaku khusus konseli diluar dari layanan konseling yang diberikan
- 5) Prosedur-prosedur konseling dapat secara khusus didesain untuk membantu konseli dalam memecahkan masalah khusus.

Penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa perilaku menurut pendekatan *Behavioral* merupakan keadaan yang terbentuk karena lingkungan. Ketika bentuk perilaku tersebut negatif, maka dapat dirubah menggunakan prosedur-prosedur konseling.

Tujuan konseling *behavioral* dalam pengambilan keputusan adalah secara nyata membuat keputusan. Konselor *behavioral* bersama konseli bersepakat menyusun urutan prosedur perubahan perilaku yang akan diubah, dan selanjutnya konselor menstimulasi perilaku konseli. Konselor *behavioral* memiliki peran yang sangat penting dalam membantu konseli. Menurut Wolpe, mengemukakan peran yang harus dilakukan konselor, yaitu bersikap menerima, mencoba memahami konseli dan apa yang dikemukakan tanpa menilai atau

mengkirtiknya. Konselor lebih berperan sebagai guru yang membantu konseli melakukan teknik-teknik modifikasi perilaku yang sesuai dengan masalah, tujuan yang hendak dicapai.

3. Tradisi

Tradisi dipahami sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang.³⁴ Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.³⁵ Sedangkan dalam kamus sosiologi, tradisi diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara.³⁶

Tradisi merupakan pewarisan norma-norma, kaidah-kaidah, dan kebiasaan-kebiasaan. Tradisi tersebut bukanlah suatu yang tidak dapat diubah, tradisi justru dipadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Karena manusia yang membuat tradisi maka manusia juga yang dapat menerimanya, menolaknya dan mengubahnya.³⁷ Tradisi juga dapat dikatakan sebagai suatu kebiasaan yang turun menurun dalam sebuah masyarakat, dengan sifatnya yang luas, tradisi bisa meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga tidak mudah disisihkan dengan perincian yang tepat dan diperlakukan

³⁴ W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), 1088.

³⁵ Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi*(Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), 4.

³⁶ Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 459.

³⁷ Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta: Kanisus, 1976), 11.

serupa atau mirip, karena tradisi bukan obyek yang mati, melainkan alat yang hidup untuk melayani manusia yang hidup pula.³⁸ Dalam bahasa Arab tradisi ini dipahami dengan kata turats.³⁹ Kata turats ini berasal dari huruf wa ra tsa, yang dalam kamus klasik disepadankan dengan kata irts, wirts, dan mirats.⁴⁰ Semuanya merupakan bentuk mashdar (verbal noun) yang menunjukkan arti segala yang diwarisi manusia dari kedua orang tuanya baik berupa harta maupun pangkat atau kenengratan.

Tradisi berasal dari kata “traditium” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dimasa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian atau lembaga yang diwariskan dari suatu generasi ke generasi berikutnya.⁴¹ Misalnya adat-istiadat, kesenian dan property yang digunakan. Sesuatu yang diwariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi atau disimpan sampai mati. Bagi para pewaris setiap apa yang mereka warisi tidak dilihat sebagai “tradisi”. Tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup didalam kehidupan para pendukungnya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang dipertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru.

Berangkat dari kata dasar, didalam kata “tradisi” terlihat adanya sebuah proses yang berulang tentang sesuatu yang disampaikan, diwariskan dan

³⁸ M. Arif Musthofa and Hapzi Ali, ‘Faktor Yang Mempengaruhi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam Di Indonesia: Kesisteman, Tradisi, Budaya’, *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3.1 (2021), 1–19 <<https://doi.org/10.31933/jimt.v3i1.666>>.

³⁹ Arif Musthofa and Ali.

⁴⁰ Ali Mohtarom, ‘Merespon Tradisi Sesajen Dalam Perspektif Hadits’, *Jurnal Mu'allim*, 4.1 (2022), 104–18 <<https://doi.org/10.35891/muallim.v4i1.2929>>.

⁴¹ Reffi and Nike Suryani, ‘Tradisi “Ma’Aghak Ayu Limau” Di Desa Teratak Buluh Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar Provinsi Riau’, *Koba*, 3.2 (2016), 48–58.

seterusnya dari masa lalu dan masih berlaku hingga masa sekarang. Proses itu dijalankan, diwariskan dan ditransmisikan secara turun temurun dari generasi kegenerasi. Tradisi merupakan warisan kebudayaan dari masa lalu yang diwariskan secara turun temurun, tradisi berasal dari nenek moyang yang biasanya memiliki ciri khas masing-masing sesuai dengan kebudayaan dan daerah mereka.

3. Budaya

Budaya, menurut Koentjaraningrat, berasal dari bahasa Sansekerta yaitu buddhayah yang berarti budi atau akal. Kebudayaan berhubungan dengan kreasi budi atau akal manusia.⁴² Atas dasar ini, Koentjaraningrat mendefinisikan budaya sebagai daya budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa.

Secara umum budaya juga diartikan sebagai hasil cipta karya manusia. karena itu manusia dan budaya tidak dapat dipisahkan.⁴³ Hal itu disebabkan manusia memiliki kelebihan dari makhluk lainnya yaitu berupa akal sehingga dapat menciptakan hal yang baru. Namun yang perlu digaris bawahi tidak semua yang diciptakan oleh manusia bisa dikatakan sebagai suatu budaya. karena salah satu unsur budaya adalah apabila perbuatan itu sudah menjadi kebiasaan atau ciri khas dari suatu kelompok masyarakat.⁴⁴

Selain itu budaya merupakan gaya hidup unik suatu kelompok manusia tertentu. Budaya bukanlah sesuatu yang hanya dimiliki oleh sebagian orang dan

⁴² Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia*(Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), 181.

⁴³ Sumarto Sumarto, 'Budaya, Pemahaman Dan Penerapannya', *Jurnal Literasiologi*, 1.2 (2019), 16 <<https://doi.org/10.47783/literasiologi.v1i2.49>>.

⁴⁴ Mudzakkir Ma'ruf, *Konsep Emha Ainun Nadjib Tentang Relasi Islam dan Budaya dalam Perspektif Filsafat Budaya*, (Surabaya, 28 Januari 2019), hlm. 20

tidak dimiliki oleh sebagian orang lainya. Budaya dimiliki oleh seluruh manusia dan demikian menjadi suatu faktor pemersatu. Budaya juga merupakan pengetahuan yang dapat dikomunikasikan, sifat-sifat perilaku dipelajari yang juga ada pada anggota-anggota dalam suatu kelompok sosial dan berwujud dalam lembaga mereka.⁴⁵ Dalam hal ini setiap kelompok budaya menghasilkan jawaban-jawaban khususnya sendiri terhadap tantangan-tantangan hidup seperti kelahiran, pertumbuhan, hubungan-hubungan sosial dan bahkan kematian. Ketika orang-orang menyesuaikan diri dengan keadaan-keadaan ganjil yang mereka temukan di bumi, kebiasaan hidup sehari-hari timbul.

Melihat kebudayaan dari perspektif sosiologi, kebudayaan adalah segala pandangan hidup yang dipelajari dan diperoleh oleh anggota-anggota suatu masyarakat. Termasuk didalamnya segala bentuk bangunan, peralatan, dan bentuk-bentuk fisik yang lain, disamping teknik, lembaga masyarakat, sikap, keyakinan, motivasi serta sistem nilai yang diberlakukan pada kelompok. Lain lagi dalam perspektif antropologi, kebudayaan didefinisikan sebagai sistem simbol dan makna dalam masyarakat yang didalamnya terdapat norma dan nilai-nilai tentang hubungan sosial dan perilaku yang menjadi identitas dari masyarakat bersangkutan.⁴⁶ Secara lebih jelas dapat diuraikan sebagai berikut :

- a) Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dilakukan dan dihasilkan manusia meliputi kebudayaan materil dan kebudayaan nonmateril.

⁴⁵ Heri Cahyono and Iswati Iswati, 'Urgensi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Kearifan Budaya Lokal', *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3.1 (2017), 15 <<https://doi.org/10.32332/elementary.v3i1.771>>.

⁴⁶ Putri Ayuni, Anni Zuhro Syafrida Hasibuan, and Suhairi Suhairi, 'Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi Islam', *Dakwatussifa: Journal of Da'wah and Communication*, 1.2 (2022), 94–104 <<https://doi.org/10.56146/dakwatussifa.v1i2.10>>.

b) Kebudayaan itu tidak diwariskan secara generatif, tetapi mungkin hanya diperoleh dengan cara belajar.

c) Kebudayaan diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kebudayaan berarti keseluruhan yang kompleks dan mencakup pengetahuan, kesenian, moral, kepercayaan, sosial, hukum, adat istiadat dan kemampuan lainnya seperti kebiasaan-kebiasaan yang diadakan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Ada tiga wujud kebudayaan yaitu: Kompleks ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Benda hasil karya manusia. Untuk itu, dalam kajian mengenai kebudayaan, kebudayaan terdiri dari unsur-unsur yang masing-masing berdiri sendiri tanpa saling berkaitan satu sama lain terutama dalam usaha-usaha pemenuhan kebutuhan manusia.⁴⁷

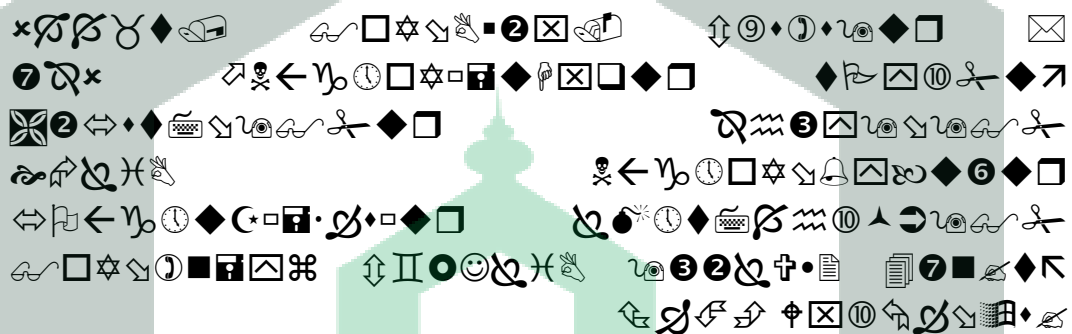
Unaur-unsur tersebut adalah bahasa dan komunukasi, ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, organisasi sosial, agama dan kesenian. Kebudayaan sebagai identitas suatu bangsa nenunjukkan betapa kebudayaan adalah aspek yang sangat penting.⁴⁸

Dari banyak definisi tentang budaya atau kebudayaan yang telah dijabarkan menggambarkan bahwa manusia tidak bisa dipisahkan dari budaya begitupun

⁴⁷ Aryanah Hilman, Burhanuddin Burhanuddin, and Saharudin Saharudin, 'Wujud Kebudayaan Dalam Tradisi Suna Ro Ndosor: Kajian Etnolinguistik', *Basastra*, 9.3 (2020), 255 <<https://doi.org/10.24114/bss.v9i3.21445>>.

⁴⁸ Riska Febrianti, *Tradisi Pesta Lammang Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar (Studi Unsur-unsur budaya islam)*, (Goa, 22 Juli 2020) hlm.15

dengan adanya suatu kebudayaan juga tidak bisa dipisahkan dari peran manusia.⁴⁹ Dalam hal ini manusia dianggap makhluk yang tidak dinilai hanya sebagai makhluk biologi saja seperti hewan dan tumbuhan. Namun manusia dianggap makhluk sosio-budaya, karena selalu menciptakan hal baru sehingga memiliki perkembangan yang signifikan dari makhluk lainnya. Mengenai hal ini Islam menyatakan dalam al-Qur'an tentang kelebihan manusia dari makhluknya sebagai mana dalam firman Allah swt. Dalam QS. Al-Isra/17:70



Terjemahannya :

Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.⁵⁰

Pemaparan diatas, dapat dipahami bahwa Tradisi sebagai segala sesuatu yang turun temurun dari nenek moyang, disamakan juga dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah

⁴⁹ Destien Mistavakia Sirait and Dasrun Hidayat, 'Pola Komunikasi Pada Prosesi Mangulosi Dalam Pernikahan Budaya Adat Batak Toba', II.1 (2015), 23–31.

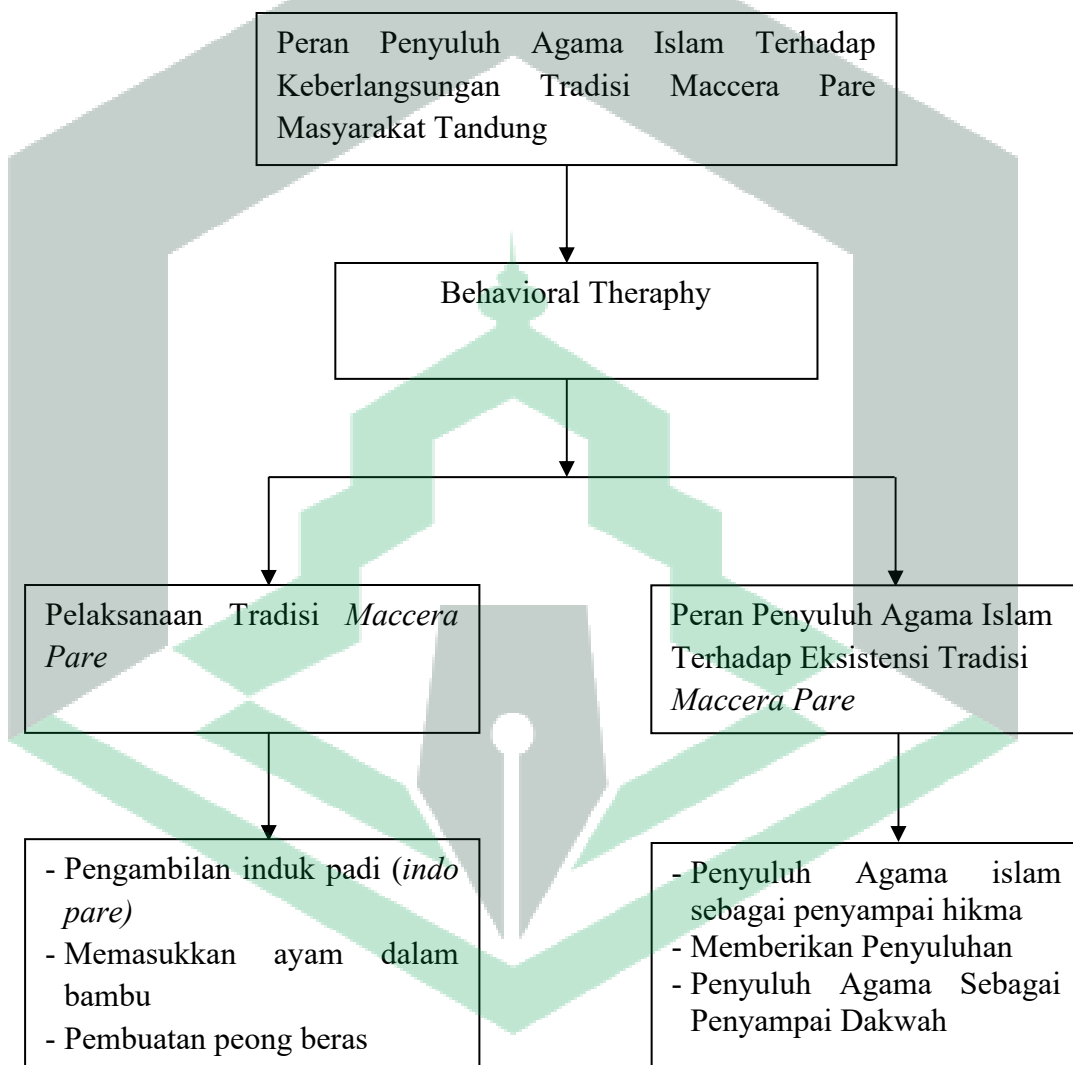
⁵⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Qs. Al-Isra/17:70 (PT. Lajnah Pentashihan, 2019).

mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial. Sedangkan dalam kamus sosiologi, tradisi diartikan sebagai kepercayaan dengan cara turun menurun yang dapat dipelihara. Sedangkan budaya, berarti budi atau akal yakni daya budi yang berupa cipta, karsa dan rasa, yakni suatu tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep semesta alam, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.



C. Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir pada penelitian ini digunakan untuk mempermudah jalanya pemikiran terhadap masalah yang akan dikupas. Kerangka pikir yang digunakan dalam skripsi ini dalam diagram berikut.



Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵¹

Creswell mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengetahui gejala sentral tersebut peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan. Informasi tersebut biasanya berupa kata atau teks. Data yang berupa kata-kata teks tersebut kemudian dianalisis. Hasil analisis itu dapat berupa penggambaran atau deskripsi atau dapat pula dalam bentuk tema-tema. Hasil akhir dari penelitian kualitatif dituangkan dalam bentuk laporan tertulis.⁵²

Jadi pendekatan kualitatif yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah pendekatan psikologi dan pendekatan religius. Pendekatan psikologi adalah cara pandang psikologi terhadap berbagai fenomena dan dimensi-dimensi tingkah laku baik secara individual, sosial dan spiritual. Sedangkan pendekatan yang bersifat

⁵¹ Lexy J. Moleong, *Metedologi Penelitian Kulitatif*, (bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2000) hlm, 3.

⁵² Rizki Ulfiyanti. *Skripsi, Metode Bimbingan Agama Untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Santri Autis Dipondok Pesantren*. (Semarang, UIN wali songo semarang. 2019). hlm, 19.

keagamaan atau religi adalah pendekatan yang bersifat keagamaan yang memasukkan unsur-unsur religi dalam setiap pembelajarannya.

B. Subjek/Informan Penelitian

Subjek pada penelitian ini bertujuan mendapatkan informasi. Adapun subjek dalam penelitian ini yaitu Penyuluh Agama, tokoh Agama, masyarakat yang ada di desa Tandung. Sedangkan objek penelitian ini adalah suatu problem yang harus dipecahkan yaitu peran penyuluh Agama Islam terhadap keberlangsungan tradisi *Maccera pare* masyarakat Tandung.

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di desa Tandung, kec. Sabbang kab. Luwu Utara. Lokasi penelitian ini dipilih peneliti karena desa Tandung merupakan salah satu desa yang masih menggunakan tradisi *Maccera pare*. Waktu penelitian berkisar bulan Januari sampai dengan Mei 2023.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini adapun teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu:

1. Observasi

Dalam kegiatan observasi tersebut peneliti mengumpulkan data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap obyek yang diteliti. Oleh karena itu catatan observasi itu merupakan hal yang sangat penting bagi suatu penelitian. Jadi dalam hal ini, observasi adalah suatu pengamatan atau pengumpulan data dengan menyatakan terus terang kepada sumber data tentang penelitian yang ingin dilakukan.

2. Wawancara

Wawancara adalah digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Dalam teknik wawancara ini peneliti melakukan tanya jawab kepada responden secara tatap muka, peneliti dengan menyiapkan beberapa pertanyaan yang bersifat terbuka agar narasumber dapat menjawab dengan lebih menyeluruh dan jelas.

Jadi wawancara atau interview merupakan suatu komunikasi secara langsung oleh lisan dengan pihak tertentu yang dibahas dengan maksud mencari keterangan yang berhubungan dengan topik permasalahan. Dalam hal ini peneliti melakukan wawancara kepada pihak yang bersangkutan diantaranya, Penyuluh Agama, toko Agama dan beberapa masyarakat yang ada di desa Tandung

Masyarakat yang akan dijadikan informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang paham tentang tradisi *Maccera pare* yang mengetahui pelaksanaan dan eksistensi dari tradisi *Maccera pare* yang ada di desa Tandung. Hal ini sejalan dengan teori Singgih menggunakan teknik Behavioral Therapy yang mengungkapkan mengenai Kebanyakan perilaku manusia dapat dipelajari dan karena itu dapat dirubah. Perubahan khusus terhadap lingkungan individual yang dapat membantu individu atau sekelompok individu dalam merubah perilaku-perilaku yang tidak relevan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi sudah lebih banyak dipakai sebagai alat untuk keperluan perlengkapan, dokumentasi menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga

dan sering digunakan untuk meneliti sebagai subjek dan hasilnya yang dianalisis secara induktif. Jadi dalam penelitian ini dokumentasi hanya sebagai pendukung dari sumber data.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai peneliti yaitu analisis data kualitatif yaitu menganalisa data yang diperoleh dengan mereduksi data, menyajikan data dan menarik suatu kesimpulan, kemudian data disusun dalam bentuk deskriptif dengan mendeskripsikan data yang diperoleh dalam bentuk uraian kalimat yang logis, kemudian ditafsirkan dan diberi suatu kesimpulan. Data penelitian bersumber dari wawancara, catatan lapangan, dokumentasi juga lainnya untuk dideskripsikan sehingga memberikan suatu yang jelas dan pasti. Analisis data dengan menggunakan teknik kualitatif yaitu usaha yang dilakukan melalui jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari juga menemukan pola apa yang penting juga apa yang dipelajari untuk diputuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁵³ Adapun teknik analisis data yang akan digunakan peneliti yaitu sebagai berikut.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini berkaitan dengan data penelitian yang didapatkan dari lapangan yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap pihak-pihak yang terlibat.

⁵³ Lehy J. Moleong, "*Metodologi Penelitian Kualitatif*". (Ed. Rev., Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.248.

2. Reduksi Data

Reduksi data yaitu bagian dari analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak penting kemudian mengorganisasi data melalui cara sebaik mungkin sehingga kesimpulan akhirnya didapat dan diverifikasi.⁵⁴ Reduksi data pada tahapan ini yaitu peneliti menganalisa data yang dijalankan menggunakan langkah-langkah berikut: pertama, peneliti akan menyatukan memeriksa kembali semua data yang berhasil didapatkan melalui berbagai sumber salah satunya observasi wawancara juga dokumentasi yang dipilih dan dipelajari serta ditelaah.

Reduksi data pada tahapan kedua, peneliti melakukan atau membuat rangkuman yang inti namun tetap sinkron dengan penelitian kemudian dikategorikan dan diklasifikasikan. Ketiga, menyusun data-data tersebut dan memfokuskan data yang relevan dengan sasaran penelitian yaitu peran penyuluh Agama Islam terhadap keberlangsungan tradisi *Maccera pare* masyarakat Tandung. Keempat, tahapan akhir yaitu memeriksa keabsahan data kemudian disederhanakan lalu hasilnya diolah menggunakan cara analisis data kualitatif yang disajikan dalam bentuk deskriptif.

3. Penyajian data

Penyajian data merupakan gabungan informasi yang beraturan untuk menarik suatu kesimpulan dengan pengambilan tindakan. Penyajian data pada penelitian kualitatif dapat dilaksanakan melalui uraian singkat, bagan, hubungan

⁵⁴ Abdurrahman Fathoni, "Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi". Hlm. 163.

antara kategori, *flowcard* maupun sejenisnya.⁵⁵ Penyajian data dalam penelitian ini merupakan tahap apa yang sedang terjadi juga apa yang harus dikerjakan setelahnya dalam menganalisa dan dianggap sebagai suatu perbuatan yang tidak penting dengan kata lain, penyajian data yaitu gabungan informasi yang beraturan secara terperinci dan memberikan kemungkinan yang dapat ditarik sebagai suatu simpulan.

4. Penarikan Simpulan dan Verifikasi

Penarikan simpulan pada penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya tidak ada. Temuan dapat berupa deskripsi maupun gambaran dengan objek pada awalnya masih remang-remang atau kurang jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas dapat berupa hubungan kausal maupun interaktif, hipotesis juga teori.⁵⁶ Penarikan simpulan merupakan satu kesatuan yang lengkap, simpulan yang diverifikasi selama penelitian berlangsung. Penelitian ini terdiri atas pengumpulan data, reduksi data, penyajian data juga penarikan simpulan.

Penarikan simpulan maupun verifikasi berdasarkan hasil ketiga tahapan dalam teknis analisis data penelitian bisa menyimpulkan bahwa peneliti mencari juga menyusun secara berurutan data-data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara serta dokumentasi setelah itu melakukan penyaringan data yaitu dengan cara memisahkan antara data yang terkini (*living in*) juga data yang tidak terpakai (*living out*). Kemudian peneliti menyusun dan membuat rangkuman yang inti namun tetap sinkron dengan penelitian kemudian dikategorikan dan diklasifikasikan. Setelah itu peneliti menyusun data-data tersebut dan

⁵⁵ Abdurrahman Fathoni, "Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi". hlm. 167.

⁵⁶ Abdurrahman Fathoni, "Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi". hlm. 170.

memfokuskan data yang relevan dengan sasaran penelitian, selanjutnya tahapan akhir yaitu memeriksa keabsahan data kemudian disederhanakan lalu hasilnya dapat diproses menggunakan metode kualitatif pendekatan psikologi dan pendekatan religius.

F. Definisi Istilah

Definisih istilah yang dimaksud oleh peneliti yaitu dalam menghindari berbagai kemungkinan kesalahan terjadinya penafsiran yang berbeda dengan maksud utama peneliti dalam penggunaan kata pada judul, maka peneliti memberikan pengertian mengenai kata perkata dalam penelitiannya.

1. Peran

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya maka ia menjalankan suatu peranan. Dalam sebuah organisasi setiap orang memiliki berbagai macam karakteristik dalam melaksanakan tugas, kewajiban atau tanggung jawab yang telah diberikan oleh masing-masing organisasi atau lembaga. Sedangkan menurut Gibson Invancevich dan Donelly, peran adalah seseorang yang harus berhubungan dengan 2 sistem yang berbeda, biasanya disebut dengan organisasi.⁵⁷

2. Penyuluh Agama

Penyuluh Agama adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral, dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Selain itu, penyuluh Agama merupakan ujung tombak dari Kementrian Agama dan

⁵⁷ Syaron Brigitte Lanta Eda, *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon*, Vol. 04 NO.048, hlm.2

pelaksanaan tugas membimbing umat Islam dalam mencapai kehidupan yang bermutu dan sejahtera lahir dan batin.⁵⁸

3. Tradisi

Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi adalah kebiasaan turun-temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.⁵⁹

4. *Maccera 'Pare*

Tradisi *Maccera 'Pare* merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat setiap kali memanen padi. Tradisi ini merupakan bentuk rasah syukur atas hasil panen yang didapatkan para petani atau masyarakat desa Tandung.

⁵⁸Hamdan, “Peran Penyuluh Agama Islam dalam Memberikan Pemahaman Kepada Masyarakat Tentang Tradisi *Maccera' Pare* di Desa Lamporo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar”, (Makassar 2020), hlm. 9.

⁵⁹ Wannita Daud, Syaiful Arifin, Dahri D “Analisis Tuturan Tradisi Upacara Ladung Bio'suku Dayak Kenyah Lepo'Tau di Desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau: Kajian Folklor” Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 2, No. 2, (Mulawarman, April 2018), hlm. 169.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Desa Tandung

Desa Tandung merupakan salah satu desa tertua di kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara yang merupakan pembentukan pada tahun 1954 pasca Indonesia merdeka. Dulunya desa Tandung bernama Padang Sari yang artinya tanah yang luas dan subur, setelah adanya pemberontakan DI/TII (Darul Islamiah/Tentara Islam Indonesia) di Sulawesi Selatan nama Padang Sari diganti menjadi Desa Tandung. Kata Tandung memiliki arti yaitu wilayah yang dikelilingi oleh dua sungai yaitu sungai Rongkong dan sungai Salu Paku. Kata Tandung diambil dari bahasa Luwu yaitu *Tandung-tandung* yang berarti tanah yang dikelilingi oleh sungai.

Desa Tandung merupakan salah satu desa terakhir di Kecamatan Sabbang yang berbatasan langsung dengan desa Kanandede Kecamatan Rongkong di sebelah barat, Kecamatan masamba disebelah selatan dan desa Parara disebelah timur. Satu-satunya akses jalan menuju desa Tandung yaitu melalui jalan poros Sabbang-Seko.

Secara keseluruhan desa Tandung mempunyai luas wilayah (Ha) 2.744 dengan titik coordinator 119.961227 BT / -2.619483 LS. Desa Tandung merupakan desa berkembang dengan klasifikasi swadaya kategori lanjut.

Sejak terbentuknya, desa Tandung memiliki lima dusun yaitu dusun Tandung, Salu Paku, Buka, Tanete dan dusun Malelara. Masyarakat desa Tandung

sudah mendiami wilayah ini secara turun temurun dan hidup dalam keadaan damai dan tentram, yang memiliki silsilah keturunan serta adanya hubungan kuat yang terbangun dengan lingkungan hidupnya sejak dulu, mengingat keadaan dimasa lampau masyarakat memanfaatkan alam sebagai sumber kehidupan dengan cara bercocok tanam bahkan menurut sejarah jauh sebelum Indonesia merdeka masyarakat desa Tandung sudah tinggal di wilayah tersebut.

Desa terluar dikecamatan sabbang tersebut merupakan bagian dari wilayah Kedatuan Luwu berdasarkan pemberian gelar Tomokaka dan pembentukan pemangku adat oleh Pajuang Luwu dan sejak terbentuknya desa Tandung dari 1954 hingga saat ini.

Masyarakat desa Tandung merupakan masyarakat majemuk yang memiliki dua kepercayaan yaitu Islam dan Kristen adanya hubungan yang baik antara tokoh masyarakat dan pemangku Agama membuat masyarakat hidup berdampingan dan damai, hal ini sesuai dengan semboyan Negara Republik Indonesia “Bhinneka Tunggal Ika” artinya meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu. Semboyan itu secara turun temurun dipegang teguh oleh masyarakat desa Tandung.

Semua dusun yang ada di desa Tandung memiliki fasilitas rumah ibadah, empat dari lima dusun yaitu Tandung, Salu Paku, Malelara dan Buka memiliki fasilitas rumah ibadah yaitu masjid, sementara di dusun Tanete memiliki fasilitas rumah ibadah yaitu gereja. Fasilitas pendidikan yang ada di desa Tandung yaitu satu taman kanak-kanak (TK) mawar Tandung, satu sekolah dasar negeri (SDN) 024 Tandung, dan satu sekolah menengah pertama negeri (SMPN) 02 Sabbang.

Secara Geografis letak wilayah desa Tandung berada di daerah pegunungan yang dimana kehidupan masyarakatnya mayoritas sebagai petani, komoditi utamanya yaitu cokelat, padi dan durian. Tanah yang subur merupakan faktor pendukung yang sangat membantu masyarakat dalam bercocok tanam.⁶⁰

Budaya gotong royong masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat desa Tandung dimana hal itu dapat dilihat ketika ada pekerjaan di lingkungan masyarakat semuanya dikerjakan secara bersama-sama dengan melibatkan semua lapisan masyarakat, menurut kepercayaan masyarakat setempat pekerjaan apapun ketika dikerjakan bersama-sama akan terasa lebih mudah. Budaya gotong royong merupakan kebiasaan yang harus dijaga dan dilestarikan mengingat para leluhur dan nenek moyang mereka sudah melakukan hal tersebut sejak dahulu kala.⁶¹

2. Peta Wilayah Desa Tandung



Gambar 4.1 Peta wilayah desa Tandung

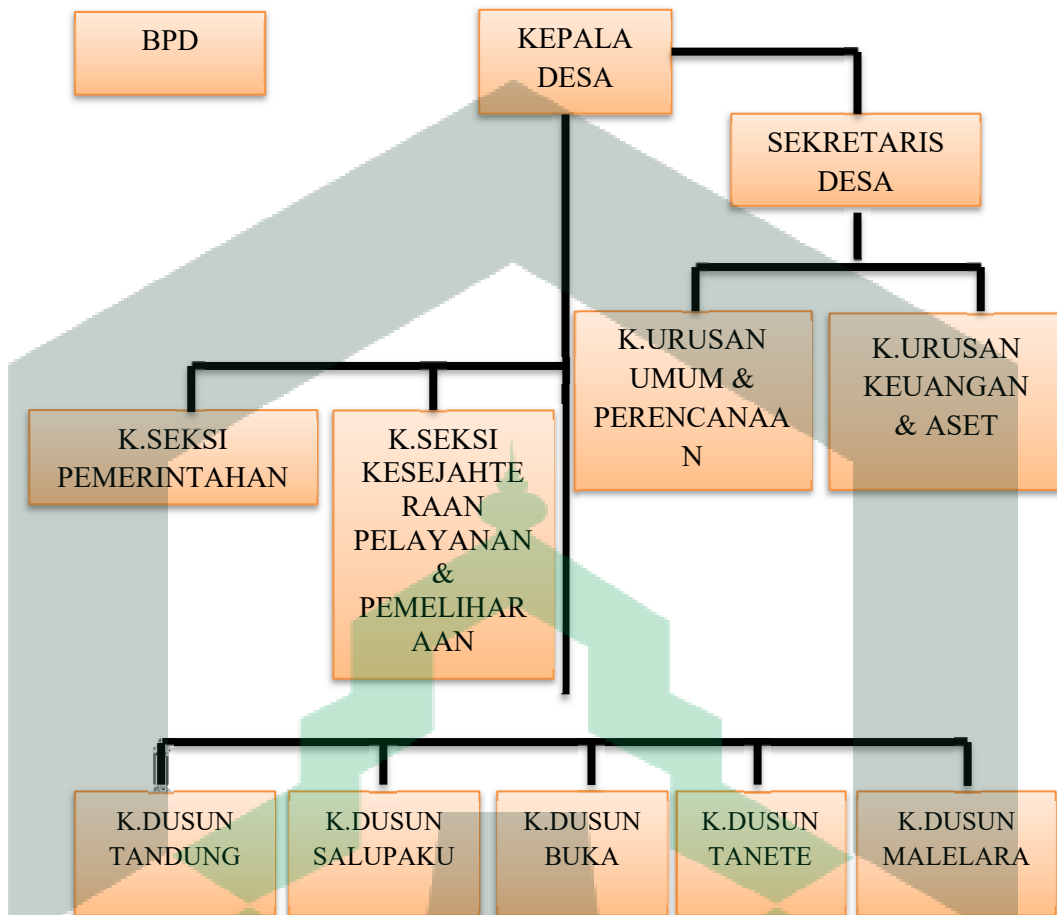
⁶⁰ Sumber : profil Kelurahan Desa Tandung 2023

⁶¹ Sumber : profil Kelurahan Desa Tandung. *Sejarah Desa Tandung*. Tanggal 24 Mei 2023

⁶² Sumber : profil Kelurahan Desa Tandung. *Peta Wilayah Desa Tandung*. Tanggal 24 Mei 2022

3. Struktur Organisasi

Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Tandung



Gambar 4.2 Struktur organisasi pemerintahan desa tandung

Keterangan :

Kelapa Desa : Hisbullah. S.S

Sekretaris Desa : Muh. Farid Arsyad

Kepala Urusan Keuangan dan Aset : Sri Anggun

Kepala Urusan Umum dan Perencanaan : Muh. Arpa

Kepala Seksi Pemerintahan : Reskiawan

Kepala Seksi Kesejahteraan Pelayanan & Pemeliharaan : Haniska Indriani

Kepala Dusun Tandung : Mukmin

Kepala Dusun Salu Paku : Eka Susanti

Kepala Dusun Buka : Sapar Pandi

Kepala Dusun Tanete : Herlin

Kepala Dusun Malelara : Muh. Al Azhari, S.H

4. Visi dan Misi Desa Tandung

1. Visi

Visi desa tandung kecamatan sabbang adalah terciptanya desa tandung yang "MAJU" (mandiri, aman, sejahtera, dan religius).

2. Misi

- a). Menyelenggarakan pemerintahan bersih, bebas dari korupsi dan bentuk-bentuk penyelewengan yang lain.
- b). Menyelenggarakan urusan pemerintahan desa secara terbuka dan bertanggung jawab sesuai dengan peraturan perundang-undangan.
- c). Meningkatkan perekonomian masyarakat desa tandung, pengentasan kemiskinan, melalui konsep 3P (perubahan pola pikir, pemwilayahan komoditas dan petik olah)
- d). Pengelolaan BUMDES sebagai lembaga yang mengelola produktivitas usaha masyarakat.
- e). Meningkatkan mutu layanan kesehatan di desa melalui program desa sehat.
- f). Meningkatkan infrastruktur irigasi pertanian serta meningkatkan hasil pertanian masyarakat melalui program mandiri pangan.
- g). Menjadikan masyarakat sehat melalui program gerakan desa sehat.
- h). Meningkatkan pendidikan baik formal maupun nonformal melalui program gerakan kampung cerdas.
- i). Menaikkan insentif guru TPA, kader posyandu, pengurus masjid dan guru sekolah minggu.
- j). Meningkatkan kegiatan keagamaan.

- k). Meningkatkan pengelolaan wisata alam.
- l). Mengorganisir kaum muda desa tandung dan meningkatkan perannya sebagai kader pembangunan dan kader kepemimpinan masa depan.
- m). Menjalin kerja sama dengan semua pihak untuk mewujudkan keamanan dan ketertiban masyarakat.
- n). Pembangunan, perbaikan dan pemeliharaan infrastruktur dalam desa tandung berdasarkan skala prioritas kebutuhan masyarakat.⁶³

5. Data Penduduk Desa Tandung

a). Jumlah Penduduk Desa Tandung Secara Keseluruhan

Tabel 4.1

No.	Dusun	Jumlah KK	Jenis Kelamin		Jumlah Keseluruhan
			Laki-laki	Perempuan	
1	Tandung	86	170	155	325
2	Salu Paku	87	172	165	337
3	Buka	42	87	75	162
4	Tanete	29	67	58	125
5	Malelara	78	143	141	284
Jumlah Total		332 KK	639	594	1.233 Jiwa

Sumber : Profil Desa Kelurahan Desa Tandung

b). Rekapitulasi Jiwa Perkelompok Umur

Tabel 4.2

No	Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Usia 0 – 6 Tahun	43	22	65
2	Usia 7 – 12 Tahun	94	47	141
3	Usia 13 – 16 Tahun	20	126	156
4	Usia 17 – 25 Tahun	196	69	265
5	Usia 26 – 40 Tahun	147	170	317
6	Usia 41 – 55 Tahun	94	82	176
7	Usia 56 – 65 Tahun	30	30	60
8	Usia 66 – 75 Tahun	20	16	36
9	Usia 75 > Tahun	19	8	27
Jumlah Total		667	566	1.233 Jiwa

Sumber: Profil Desa Kelurahan Desa Tandung

⁶³ Arsip Desa Tandung, 24 Mei 2023

c). Tingkat Pendidikan Masyarakat

Tabel 4.3

No	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Tamat SD/Sederajat	198	164	362
2	Tamat SMP/Sederajat	50	38	88
3	Tamat SMA/Sederajat	60	88	148
4	Tamat/D-1/Sederajat	2	2	4
5	Tamat/D2/Sederajat	5	2	7
6	Tamat/D3/Sederajat	1	2	3
7	Tamat/S1/Sederajat	12	10	22
Jumlah Total		328	306	634 Jiwa

Sumber: Profil Desa Kelurahan Desa Tandung

d). Rekapitulasi Penduduk Perkelompok Pekerjaan

Tabel 4.4

No	Pekerjaan	Jenis kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Petani	173	149	322
2	Pegawai Negeri Sipil	3	1	4
3	TNI/ Polri	2	0	2
4	Guru Swasta	2	8	10
5	Bidan	0	7	7
6	Karyawan Perusahaan Swasta	24	0	24
7	Wiraswasta	23	4	27
8	Tidak Punya Pekerjaan Tetap	65	22	87
9	Belum Bekerja	220	252	472
10	Pelajar	110	150	260
11	Pensiunan	1	0	1
12	Pelayaran	6	0	6
13	Dukun Tradisional	2	1	3
14	Tokoh Agama	8	0	8
Jumlah Total		639	594	1.233 Jiwa

Sumber: Profil Desa Kelurahan Desa Tandung

B. Peran Penyuluh Agama Islam Terhadap Keberlangsungan Tradisi *Maccera pare* Masyarakat Tandung.

1. Pelaksanaan Tradisi *Maccera pare* di desa Tandung, Kec. Sabbang, Kab. Luwu Utara.

Tradisi *Maccera pare* dilakukan oleh masyarakat secara individu oleh para petani. Didalam proses pelaksanaan masyarakat berkumpul bersama sanak keluarga dan tetangga hingga orang-orang yang dianggap penting untuk ikut melaksanakan tradisi *Maccera pare*. Seluruh masyarakat yang ikut merupakan bagian terpenting dalam menyukseskan setiap acara *Maccera pare* yang dilakukan oleh masyarakat desa Tandung, kecamatan Sabbang, kabupaten Luwu Utara.

Hasil wawancara bersama dengan Tokoh Agama Pak Addas Abbas mengatakan bahwa :

”Bagi saya, acara tradisi *Maccera Pare* itu tidak wajib saya lakukan, tapi memang sangat penting sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt yang memang tradisi ini juga dilakukan secara turun temurun dari nenek moyang”⁶⁴

Proses pelaksanaan tradisi *Maccera pare* diawali dengan pengambilan induk padi (*indo pare*), memasukkan ayam dalam bambu kemudian dibakar dan pembuatan peong beras yang di yakini masyarakat setempat memiliki makna tertentu, seperti mengharapkan hasil panen yang berlimpah. Sebelum pelaksanaan tradisi *Maccera pare* ada beberapa tahap yang harus dilakukan diantaranya :

⁶⁴Addas Abbas (Masyarakat sekaligus tokoh Agama). Wawancara, Rumah di Desa Tandung. Kamis 1 Juni 2023

1. Perencanaan

Tahapan pertama pada proses *Maccera pare* ialah sebuah proses yang penting untuk dilakukan, perencanaan hari dan waktu pelaksanaan di diskusikan kepada keluarga dan juga kelompok tani, tujuan adanya diskusi bersama kelompok tani agar pemilihan waktu yang tepat dengan petani yang lain, namun proses perencanaan ini tidak dilakukan secara formal seperti yang dikatakan Pak Al-Azhari sebagai kepala Dusun yang ada di desa Tandung mengatakan :

“Tahapan pertama ialah tahapan perencanaan, petani yang ingin adakan acara *Maccera pare* ini terlebih dahulu berdiskusi kepada kelompok tani dan keluarganya perihal jadwal kapan dilaksanakannya.”⁶⁵

Perencanaan yang dilakukan hanya sebatas komunikasi kepada kelompok tani dan warga setempat, terkait dengan perencanaan hari dan jadwal yang dikaitkan dengan kesempatan para tokoh-tokoh penting yang akan hadir pada acara *Maccera pare* nantinya.

2. Persiapan

Petani yang ingin melaksanakan Tradisi *Maccera pare* harus melakukan persiapan baik itu secara mental maupun materi, dikarenakan tradisi *Maccera pare* nantinya membutuhkan beberapa persyaratan yang mesti harus dipersiapkan untuk kelangsungan acara tradisi *Maccera pare*.

Ada beberapa hal yang harus disiapkan dalam acara tradisi *Maccera pare* yang selalu ada dalam acara tersebut. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, ada beberapa hal yang harus disiapkan dalam pelaksanaan tradisi *maccera pare* di antaranya:

⁶⁵Al-Azhari (Masyarakat sekaligus kepala Dusun). Wawancara, Rumah di desa Tandung Senin 8 Mei 2023

- a. *Sa'ku* (kencur)
- b. *Peong* (Balole)
- c. Ayam dan beras

Adapun pelengkap diantaranya Minuman panas, makanan berat seperti kapurung, nasi dll.

3. Pengambilan Induk padi (*indo pare*) menggunakan arek yang suda di beri *sa'ku* (kencur).

Sebelum melaksanakan tradisi *Maccera pare* maka yang terlebih dahulu dilakukan adalah pengambilan induk padi (*indo pare*) menggunakan arek yang sudah di beri *sa'ku* (kencur), pengambilan induk padi dilakukan saat akan melakukan pemotongan padi. Pengambilan induk padi ini dilakukan oleh orang tua yang paham terhadap ciri-ciri induk padi. Saat memulai pemotongan padi pemilik sawah atau petani harus mempersiapkan hidangan makanan ketika induk padi sudah diambil. Dalam acara ini pemilik sawa atau petani berdoa agar hasil panen yang diperoleh sesuai yang di harapkan.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu bunga dia sebagai warga Desa Tandung yaitu :

“Pemberian *Sa'ku* (kencur) kepada arek memilik makna agar hasil panen nantinya memba'ka (mengembang).⁶⁶

Pengambilan induk padi (*indo pare*,) masyarakat setempat meyakini bahwa sebelum mengambil induk padi pemilik sawah atau petani harus meminta izin (*mappatabe*), karna perlu diketahui bahwa ada yang mengatur tumbuh-tumbuhan

⁶⁶ Bunga Dia (Masyarakat). Wawancara, Rumah di desa Tandung Selasa 9 Mei 2023

sehingga perlu meminta izin kepada yang mengatur tumbuhan tersebut karena yang mengatur itu juga adalah makhluk tuhan yang kemudian diberi oleh yang maha kuasa amanah untuk mengatur tumbuhan. Jadi perlu kiranya meminta izin (*mappatabe'*) namun tetap berdoa kepada Allah sebagai yang maha kuasa atas segalanya.

Masyarakat setempat meyakini bahwa sebelum melakukan tradisi *Maccera pare* harus dilakukan terlebih dahulu pengambilan induk padi sebagai bentuk meminta izin (*mappatabe'*) terhadap makhluk halus jika ada yang tinggal disekitaran wilayah yang di tempati menanam padi, tidak menuntut kemungkinan bahwa di dunia ini selain manusia, hewan dan tumbuhan ada juga makhluk yang secara tak kasat mata kita tidak bisa melihatnya.

4. Memanen padi (*Manggerek atau Ma'doros*)

Setelah melakukan pemotongan padi hal selanjutnya yang dilakukan petani atau pemilik sawah yaitu *Manggerek atau Ma'doros* pelaksanaan tersebut dilakukan petani atau pemilik sawah agar butiran padi, tangkai dan daunnya berpisah, agar hasil panen bisa diketahui berlimpah atau tidaknya dari hasil *Manggerek atau Ma'doros* tersebut.

Sebagai mana hasil wawancara bersama dengan ketua RT Pak Barkun mengatakan :

“Dalam melakukan panen padi perlu adanya manggerek atau ma'dros untuk memisahkan buah dari tangkainya agar bisa diketahui hasil panennya.”⁶⁷

⁶⁷ Barkun (Masyarakat sekaligus Ketua RT). Wawancara, Rumah di desa Tandung Senin 15 Mei 2023

5. Hidangan makanan

Wawancara bersama dengan ibu Manariati mengatakan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *Maccera pare* petani atau pemilik sawah selalu menyiapkan hidangan makanan. Hal tersebut dilakukan petani atau pemilik sawah karena dalam makanan yang dihidangkan memiliki makna tersendiri.⁶⁸

a. Daging ayam dimasukkan dalam bambu

Maksud dari ayam dimasukkan dalam bambu yaitu agar mengeluarkan bau harum agar sampai kepada tumbuhan padi tersebut, yang diyakini masyarakat setempat. Agar hasil panen yang diperoleh nantinya ketika sudah diolah menjadi makanan akan mengeluarkan bau harum dan dapat dinikmati dari kelezatan makanan tersebut.

b. Peong beras (*balole*)

Dari Ungkapan Ibu Manariati bahwa peong beras (*balole*) merupakan hidangan makanan kedua yang dihidangkan masyarakat setempat dimana makanan tersebut kami yakini bahwa ketika kita memasukkan beras (*Balole*) menggunakan bambu yang panjang kami berharap agar tumbuh subur, dan menghasilkan buah yang berlimpah.⁶⁹

6. Pelaksanaan dan pembacaan doa dalam tradisi *Maccera pare*

Setelah beberapa tahap yang dilakukan diatas hal selanjutnya yang dilakukan yaitu masuk ke tahap ini yaitu tradisi *Maccera pare* hal yang dilakukan masyarakat setempat yaitu berkumpul disatu tempat untuk melakukan tradisi *Maccera pare*, yang dilakukan masyarakat yaitu berdoa bersama yang dipimpin

⁶⁸ Manariati (Masyarakat). *Wawancara*, Rumah di desa Tandung Kamis 11 Mei 2023

⁶⁹ Manariati (Masyarakat). *Wawancara*, Rumah di desa Tandung Kamis 11 Mei 2023

oleh penyuluh Agama atau tokoh Agama setempat sebelum melakukan pembacaan doa diharapkan kepada masyarakat agar tidak mengeluarkan suara agar fokus mendengarkan doa yang dipimpin oleh penyuluh atau tokoh Agama setempat dan turut ikut berdoa dalam hati, doa yang dibaca diantaranya Al-Fatihah, agar masyarakat setempat tetap diberikan kesehatan, kelancara rezeki yang halal lagi baik.

Sebagai mana yang diungkapkan oleh pak Ridwan Sebagai Penyuluh Agama yaitu :

“Pembacaan doa dalam *tradisi maccera pare* itu sangat penting, karena merupakan bentuk rasa syukur atas hasil panen yang mereka dapat, agar pelaksanaan *Maccear pare* tidak menyimpang dari syariat Agama.”⁷⁰

Setelah melakukan doa bersama dilanjutkan dengan makan bersama hidangan yang sudah disiapkan masing-masing masyarakat, semua yang datang terlihat bahagia dan bersyukur masih bisa menikmati hasil panen yang mereka peroleh.

2. Peran penyuluh Agama Islam terhadap eksistensi Tradisi Maccera Pare di desa Tandung, Kec. Sabbang, Kab. Luwu Utara

Perlu kita ketahui dari uraian diatas bahwa Secara keseluruhan desa Tandung mempunyai luas wilayah (Ha) 2.744 dengan titik coordinator 119.961227 BT / -2.619483 LS. Dari luas wilayah tersebut memiliki sumber daya alam seperti persawahan dan perkebunan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai tempat mata pencaharian, bahkan pada masa sebelumnya menjadi sala satu mata pencaharian bagi masyarakat setempat, sehingga boleh dikatakan

⁷⁰ Ridwan (Penyuluh Agama Desa Tandung). *Wawancara*, Sabtu 3 Juni 2023

bahwa dalam konteks teori-teori kebudayaan, bahwa tempat tersebut menjadi wilayah mata pencaharian dan menjadi sumber kehidupan para petani dan masyarakat sekitar. Pada dasarnya disuatu wilayah tersebut tidak luput akan adanya sebuah tradisi yang akan muncul keyakinan-keyakinan yang akan menghasilkan dan menciptakan budaya-budaya seperti tradisi *Maccera pare* di desa Tandung Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara.

Penduduk atau masyarakat setempat yang tinggal di desa Tandung sangat bergantung penuh terhadap hasil pertanian, masyarakat setempat ketika hasil panennya berhasil atau tidaknya mereka akan tetap melakukan tradisi *Maccera pare* karena tradisi tersebut dilakukan secara turun temurun oleh nenek moyang mereka. Eksistensi atau keberadaan tradisi *Maccera pare* masih menjadi pembahasan oleh sebagian masyarakat dari para petani ada yang percaya bahwa tradisi *Maccera pare* ini harus dilaksanakan sebagai rasa syukur petani atas hasil panen yang diperoleh dan ada juga yang mengatakan tradisi ini dilaksanakan sebagai tolak bala agar mengharapkan keberkahan serta meminta keselamatan para petani dalam melakukan pekerjaannya.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Bunga dia bahwa sebagian masyarakat menganggap tradisi *Maccera pare* memiliki kekuatan dan kekuasaan lain di desa Tandung yang diyakini oleh masyarakat atau petani akan keberadannya.⁷¹ Eksistensi tradisi *Maccera pare* yang ada di desa Tandung, Kec. Sabbang, Kab. Luwu Utara yakni memiliki nilai yang sangat penting sehingga keberadaanya tidak bisa hilang diantaranya sebagai ungkapan rasa syukur dalam masyarakat,

⁷¹ Bunga Dia (Masyarakat). Wawancara, Rumah di desa Tandung Selasa 9 Mei 2023

sudah pasti ada hal yang menjadikan sebuah kelompok tetap terjaga kesatuannya sebagai masyarakat. Begitu halnya dengan Tradisi *maccera pare* yang mana keberadaannya harus tetap terjaga didalam masyarakat, dimana tradisi *Maccera pare* ini diyakini memiliki makna tersendiri atas penghasilan para petani.

1) Kepercayaan Masyarakat Terhadap Tradisi *Maccera Pare*

Tradisi *Maccera pare* dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat setempat, seiring berjalannya waktu dan perkembangan ilmu pengetahuan, serta munculnya Agama Islam, juga berdampak terhadap kepercayaan masyarakat setempat, kepercayaan tersebut berkaitan dengan kajian ontologi yang membahas tentang hakikat yang ada, yang berbentuk jasmani/konkret maupun rohani/abstrak. Ontologi membahas tentang yang ada, yang tidak terikat oleh suatu perwujudan tertentu. Tradisi *Maccera pare* yang memiliki keunikan tersendiri disetiap tata cara pelaksanaannya, yang didapatkan berdasarkan pengalaman dan cerita dari masalah lalu. Sebagian besar masyarakat masih mempercayai adanya mitos-mitos yang berkembang dalam kesehariannya.

Berdasarkan cerita dan penjelasan dari pak Addas abbas sebagai tokoh Agama desa Tandung diantaranya:

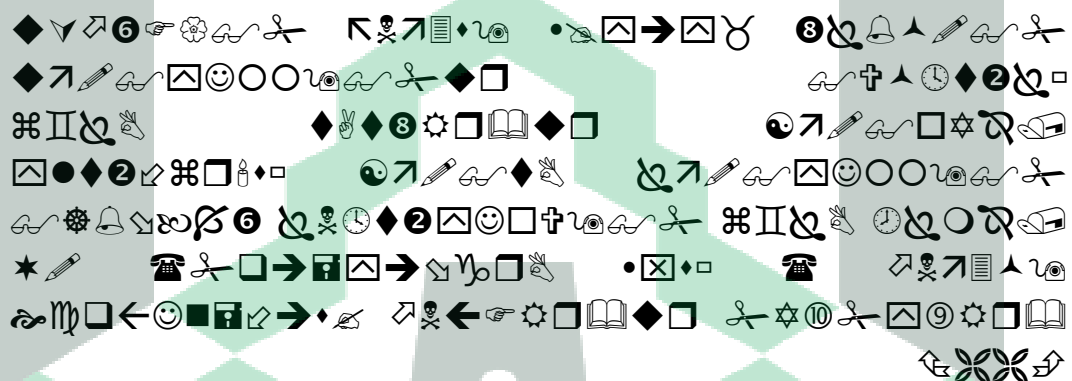
“Ketika tidak dilaksanakan tradisi *Maccera pare* masyarakat setempat mempercayai bahwa tidak adanya keberkahan dalam panen tersebut dan hasil panen akan berkurang, sejak dahulu masyarakat memang mempercayai itu sebagai tradisi yang dapat meningkatkan hasil panen masyarakat setempat.⁷²

⁷² Addas Abbas (Masyarakat sekaligus tokoh Agama). Wawancara, Rumah di Desa Tandung. Kamis 1 Juni 2023

Seperti halnya juga wawancara bersama dengan pak Al-azhari sebagai kepala dusun, mengatakan bahwa :

“Ketika tradisi *Maccera pare* tidak dilakukan akan berdampak pada hasil panen masyarakat, dipercayai atau tidak, hasil panen masyarakat berkurang drastis dan para petani perlu mendapatkan pasokan hasil pertanian sebagai penopang hidup. Selain berkurangnya hasil pertanian ketika tradisi *Maccera pare* tidak dilakukan tumbuhan yang ditanam akan diserang hama menurut kepercayaan masyarakat setempat.⁷³

Dari kejadian tersebut masyarakat mempercayai adanya timbal hukum kausalitas (prinsip sebab akibat) yang mengaitkan akibat tidak dilaksanakannya tradisi *Maccera pare*. Sebagaimana dalam firman Allah Swt dalam Qs. Al-Baqarah/1:22 :



Terjemahannya :

Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezki untukmu; karena itu janganlah kamu Mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, Padahal kamu mengetahui.⁷⁴

⁷³ Al-Azhari (Masyarakat sekaligus kepala Dusun). Wawancara, Rumah di desa Tandung Senin 8 Mei 2023

⁷⁴Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Qs. Al-Baqarah/1:22 (PT. Lajnah Pentashihan, 2019).

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa Allah Swt. Telah memberi nikmat dan rezeki bagi umat manusia, kemudian Dia menjadikan untukmu dunia ini sebagai hamparan yang menjadi tempat kamu menetap, dan kamu mengambil manfaatnya dengan membangun rumah, pembajakan, pertanian, serta memanfaatkan hasil alam diperairan. Maka janganlah kita menyekutukan dan menyamakan Allah Swt. Dengan apapun, sedangkan kalian tahu bahwasanya tidak ada sang pencipta selain Allah Swt. Hanya kepada-Nya lah kita meminta pertolongan dan perlindungan semata atas segala nikmat yang telah diberikan kepada kita umat manusia.

2). Perkembangan Tradisi *Maccera Pare*

Seiring perkembangan zaman tradisi *Maccera pare* merupakan tradisi yang tidak bisa dihilangkan oleh masyarakat di desa Tandung karena pada dasarnya tradisi tersebut sudah melekat pada daerah tersebut. Dari tahun ke tahun tradisi *Maccera pare* selalu dilakukan oleh para petani sebagai bentuk rasa syukur mereka terhadap apa yang telah diperolehnya dari hasil pertanian.

Dari hasil wawancara bersama dengan tokoh Agama desa Tandung mengatakan bahwa :

“Tradisi *maccera pare* juga hampir sama dengan pesta panen yang memiliki makna yang sama yang harus tetap dijalankan.”⁷⁵

1. *Maccera pare*

⁷⁵ Addas Abbas (Masyarakat sekaligus tokoh Agama). Wawancara, Rumah di Desa Tandung. Kamis 1 Juni 2023

Tradisi *Maccera pare* merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat setiap kali memanen padi. Tradisi ini merupakan bentuk rasa syukur atas hasil panen yang didapatkan para petani atau masyarakat desa Tandung.

2. Pesta panen

Pesta panen dilaksanakan sekali setahun setiap panen padi selesai. Pesta panen merupakan suatu pesta rakyat yang sudah menjadi tradisi Tahunan bagi masyarakat desa Tandung, tujuannya adalah sebagai ajang silaturahmi para masyarakat tersebut. Adapun kegiatan pesta panen yang dilaksanakan yakni diadakannya makan bersama dan mendengarkan wejangan-wejangan dari tokoh agama atau Penyuluh Agama setempat. Menurut hasil wawancara bersama dengan kepala Dusun yang ada di desa Tandung mengatakan bahwa :

“Pesta panen ini merupakan suatu wujud bentuk rasa syukur juga merupakan suatu kegiatan menikmati hasil panen bersama. Pesta Panen tersebut sudah dilaksanakan sejak lama dan sebagai pelengkap tradisi *Maccera pare*.⁷⁶

Petani melakukan tradisi tersebut bertujuan untuk meminta keselamatan dalam melakukan pekerjaan. Hal tersebut dilakukan masyarakat setempat karena merupakan bentuk rasa syukur atas hasil panen yang telah mereka peroleh dan tidak ada maksud selain itu untuk menyekutukan Allah Swt.

Sebagaimana yang di sampaikan oleh Tokoh Agama bapak Dr. Syahrudin,

M.H.I

⁷⁶ Al-Azhari (Masyarakat sekaligus kepala Dusun). Wawancara, Rumah di desa Tandung Senin 8 Mei 2023

Tradisi merupakan adat yang memiliki ritual-ritual tertentu, seperti tradisi *Maccera pare* harus tetap dilestarikan karena merupakan kearifan lokal yang ada di daerah tersebut dan doa yang dibaca dalam tradisi tersebut tetap sesuai dengan syariat Islam dan rangkaian-rangkaian dalam tradisi tersebut sebagai ungkapan kegembiraan atau sebagai bentuk rasa syukur.⁷⁷

Sehingga penyuluh Agama Islam memiliki peran yang sangat penting pada Eksistensi tradisi *Maccera pare* di desa Tandung. Dimana mengingat bahwa penyuluh agama diharapkan mampu memberikan dan meyakinkan masyarakat bahwa apapun yang dilakukan memiliki hikmah dengan pembelajaran yang baik dan juga tidak melanggar syariat Islam. Begitupun dengan tradisi yang dilakukan di desa Tandung. Adapun peran penyuluh agama Islam terhadap eksistensi tradisi *maccera pare* di desa Tandung yaitu :

1. Penyuluh Agama Islam sebagai penyampai hikmah yang terkandung dalam tradisi *Maccera pare*

Peran penyuluh Agama Islam terhadap tradisi *Maccera Pare* sangat berpengaruh besar terhadap masyarakat atas pemahaman akan tradisi tersebut. tradisi *Maccera pare* yang berada di desa Tandung harus terus dilestarikan karena merupakan ciri kearifan lokal dari desa tersebut, sehingga penyuluh Agama ikut berperan penting dalam upaya memberikan pemahaman secara mendalam kepada masyarakat atas nilai dan hikmah yang terkandung didalam tradisi *Maccera pare*.

Masyarakat desa Tandung setelah selesai melakukan tradisi *Maccera pare* masing-masing dari mereka mengeluarkan infak dari hasil panen yang telah mereka peroleh. Sejalan dengan itu ada beberapa hal yang harus dilakukan penyuluh Agama Islam agar tradisi *Maccera pare* yang dilaksanakan masyarakat Tandung

⁷⁷ Dr. Syahrudin, M. H.I (Tokoh Agama). Wawancara, Palopo Jumat 8 September 2023

tidak melenceng dari nilai Agama yang terkandung didalam tradisi tersebut. Tradisi *Maccera pare* pada masyarakat desa Tandung merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh masyarakat setempat, karena selain dalam bentuk kebiasaan masyarakat sekitar, kegiatan tersebut juga memiliki nilai dan hikmah yang terkandung didalamnya, sehingga tugas penyuluh Agama Islam memiliki peran dalam menyampaikan nilai dan hikmah yang terkandung didalam tradisi *Maccera pare* diantaranya:

a. Penyuluh Agama menyampaikan bahwa tradisi *Maccera pare* bagian dari Doa

Allah SWT akan membalas bagi hambanya yang berdoa pada-Nya, ada beberapa manfaat dari berdoa, diantaranya sebagai berikut: Doa merupakan perbuatan yang diperintahkan oleh Allah SWT, siapa saja yang berdoa maka ia termasuk bagian yang taat pada Allah SWT, dan siapa terkabul doanya akan mendapat dua kebaikan, pahala dan terkabulnya doa, sedangkan orang yang belum terkabul ia mendapatkan satu kebaikan yakni nilai ibadah dari doanya.

b. Sebagai penanaman niat

Kebiasaan masyarakat desa Tandung melakukan tradisi *Maccera pare*, ketika proses pelaksanaan tradisi *Maccera pare* sedang berlangsung, waktu itulah warga menanamkan niat pada Allah, jika penanaman padi mendapatkan hasil yang baik, maka masyarakat akan menegeluarkan infak dan sedekah.

c. Menambah berkah

Semoga dengan pembacaan Al-Qur'an yang dibaca dan niat yang ikhlas karena Allah Swt, akan mendapatkan keberkahan dalam berusaha di dunia dan mendapatkan kebahagiaan di akhirat.

d. Untuk mempererat tali persaudaraan

Melalui kegiatan pengeluaran infak dan sedekah yang dilakukan oleh masyarakat Desa tandung, maka banyak nilai positif yang didapatkan, diantaranya mewujudkan tali silaturahmi antar masyarakat dengan melakukan setiap pekerjaan secara bersama-sama (gontong royong).

2. Memberikan penyuluhan

Penyuluh Agama dalam melakukan pembinaan sesuai dengan tupoksinya. Fungsi pertama yang dijalankan oleh Penyuluh Agama adalah melakukan fungsi informatif atau penyampaian pesan dakwah. Sasaran utama fungsi ini adalah Penyuluh Agama dituntut untuk mempromosikan dirinya sebagai orang atau pihak yang berkewajiban menyampaikan pesan-pesan dakwah ajaran Agama Islam dan membina masyarakat dengan sebaik-baiknya.

Untuk mencapai terwujudnya tugas dan fungsi serta penyampaian pesan dakwah yang wajib dilakukan oleh Penyuluh Agama di desa Tandung, Kec. Sabbang, Kab. Luwu Utara maka terdapat beberapa kegiatan dalam membina masyarakat Desa Tandung, Kec. Sabbang, Kab. Luwu Utara serta dalam menyampaikan melalui tabligh. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi di lapangan, bahwa diperoleh beberapa bentuk kegiatan dan penyampaian pesan dakwah.

Bentuk kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh Penyuluh Agama Desa Tandung, Kec. Sabbang, Kab. Luwu Utara dalam membina masyarakat sangat bervariasi. Sesuai dengan konsep dasar Penyuluh Agama Islam, yaitu Wad'u yang berarti penyampaian Ajaran Agama Islam atau pesan dakwah kepada masyarakat mengingat kondisi masyarakat yang multikultural beberapa kegiatan yang dilakukan dalam penyampaian pesan dakwah dan sesuai fungsi informatif di antaranya:

a) Penyuluhan terhadap keluarga

Dalam memberikan penyuluhan kepada keluarga cara yang harus dilakukan seorang penyuluh adalah melakukan pendekatan kepada keluarga terdekat dengan tatap muka seperti yang dikemukakan oleh Bapak Ridwan sebagai Penyuluh Agama desa Tandung. Bahwa dalam melakukan penyuluhan kepada keluarga harus memberikan pemahaman bukan dalam waktu formal, tetapi di saat waktu bersantai agar tidak terkesan menggurui.

Dari hasil wawancara bersama dengan bapak Ridwan mengatakan bahwa :

“Kalau pergi ki memberikan penyuluhan bisaki mulai dikeluarga terdekat dulu atau per orang dan jangan langsung masuk pada topik pembahasan inti cari dulu pembahasan lain kemudian kalau nyambung mi itu cerita giring mi masuk ke topik inti kemudian selanjutnya berikan dia pemahaman dengan cara yang baik-baik dan tidak terkesan menggurui”.⁷⁸

b) Majlis Taklim

⁷⁸ Ridwan (Penyuluh Agama Desa Tandung). *Wawancara*, Sabtu 3 Juni 2023

Kegiatan majlis taklim yang dilakukan oleh penyuluh agama merupakan salah satu kegiatan rutin mingguan yang diberikan kepada masyarakat. Kegiatan majlis taklim ini biasanya dilaksanakan sesuai tugas masing-masing penyuluh di kelurahan yang berada di desa Tandung, Kec. Sabbang, Kab. Luwu Utara. Sebagaimana dikatakan oleh Bapak Ridwan Sebagai Penyuluh Agama bahwa:

“Kegiatan majlis taklim dilakukan sebanyak 3 kali dalam sebulan dengan bergiliran sesuai jadwal dan tugas yang sudah di tentukan di wilayah Desa masing-masing.”⁷⁹

c) Memberikan penyuluhan kepada kelompok tani

Dalam tradisi *Maccera pare* hal utama yang harus diberikan penyuluhan adalah kelompok tani atau pemilik sawa karena merupakan objek yang sangat tepat dalam menyampaikan makna islam yang terkandung dalam Tradisi *Maccera pare*. Pelaksanaan tradisi *Maccera pare* dilakukan oleh para petani sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang telah diperoleh. Yang kemudian diharapkan kelompok tani dapat mengetahui makna dan simbol-simbol yang terkandung dalam tradisi *Maccera pare* agar tradisi yang dilakukan tidak melenceng dari syariat agama Islam.

“Dengan hadirnya Penyuluh agama di tengah-tengah masyarakat mampu memberikan pencerahan terhadap keberadaan tradisi *Maccera pare* agar terhindar dari kemusyrikan dan syirik.”⁸⁰

Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penyuluh agama sebagai seorang Dai dalam menyampaikan makna-makna Agama yang terkandung dalam tradisi *Maccera Pare* yaitu dengan memberikan penyuluhan,

⁷⁹ Ridwan (Penyuluh Agama Desa Tandung). *Wawancara*, Sabtu 3 Juni 2023

⁸⁰ Ridwan (Penyuluh Agama Desa Tandung). *Wawancara*, Sabtu 3 Juni 2023

terhadap tradisi *Maccera Pare*, dimana dalam hal ini penyuluh agama di Desa Tandung, Kec. Sabbang, Kab. Luwu Utara, memberikan penyuluhan kepada keluarga, majelis taklim dan kelompok tani.

3. Penyuluh Agama Sebagai Penyampai Dakwah

Penyuluh agama Islam sebagai pelaksana kegiatan penyiaran agama mempunyai peranan yang sangat strategis dalam meningkatkan kualitas kehidupan umat. Karena masalah dakwah inklusif penyuluhan agama Islam berarti membahas tentang umat dengan segala problematika, baik menyangkut kualitas kehidupan beragama maupun kesejahteraan umat. Sebab banyak kasus dan fakta dakwah tentang kemaslahatan umat (dakwah bil hal) belum terealisasi dengan baik oleh pelaksana dakwah. Padahal aspek dakwah yang berdimensi pada kesejahteraan adalah bagian yang sangat penting dalam membentengi umat dari kekufuran.

Penyuluh agama Islam sebagai pelaksana utama kegiatan penyuluhan agama Islam harus mampu merealisasikan kegiatan bimbingan dan penyuluhan Agama Islam dalam masyarakat, dimanapun ia berada. Dalam tugasnya penyuluh agama Islam harus melaksanakan amar makruf dan nahi munkar harus sebagai ikhtiar mewujudkan tatanan masyarakat yang agamis, sejahtera dan bahagia. Dalam masyarakat yang perlu di lakukan seorang penyuluh Agama yaitu :

1. Memberikan Ceramah

Ceramah sebagai salah satu pengembangan dari fungsi informatif dan edukatif penyuluh Agama Islam, yang paling sering digunakan adalah yakni penyampaian pesan/materi dakwah secara lisan oleh tenaga penyuluh, sedangkan peran masyarakat sebagai penerima pesan, mendengar, memperhatikan dan mencatat informasi yang disampaikan penyuluh agama Islam.

Penyuluh Agama Islam dalam menyampaikan ceramah diperlukan contoh-contoh kongkrit, sehingga tidak terkesan hanya wacana. Dengan harapan contoh yang disampaikan dapat memberikan motivasi tersendiri bagi para peserta penyuluhan. Seorang penyuluh harus pintar mengatur waktu didalam menyampaikan materi, sehingga tidak terkesan searah dan otoriter. Dengan memperhatikan kegunaan, kebaikan dan kelemahan metode ceramah, penyuluh Agama desa Tandung dapat merumuskan dan mempersiapkan beberapa hal diantaranya :

- a) Menjelaskan kekeliruan cara melaksanakan tradisi *maccera pare* dan menata kehidupan menurut ajaran Islam (Al-Qur'an dan hadits) dan akibat-akibat kemasyarakatan (baik aspek akidah, syari'ah dan ahklak)
- b) Memberikan alternatif jalan keluar dengan menata ajaran dan kerangka berfikir yang jelas dan bersifat operasional.

2. Memberikan pembinaan dengan dakwah

Kegiatan-kegiatan dakwah yang diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat. Dakwah ini dilakukan melalui perbuatan nyata dalam rangka meningkatkan upaya-upaya mencerdaskan kehidupan masyarakat, memperbaiki kehidupan ekonomi, meningkatkan kualitas

kemampuan dalam menghadapi tantangan zaman, dan memberi arah orientasi yang mengintegrasikan iman dan takwa kepada Allah Swt. Dengan kemampuan integritas sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan berbangsa dan bernegara.

- a) Penyelenggaraan pendidikan kepada masyarakat.
- b) Pemberian beberapa keterampilan agar dapat mengelola sumber daya alam yang tersedia.
- c) Penyediaan modal, sebagai sarana awal untuk memulai usaha.
- d) Pengaktifan/pendirian lembaga ekonomi masyarakat guna lebih meningkatkan ekonomi atau ketahanan ekonomi masyarakat.

Penyuluh Agama Islam memiliki peran penting untuk membantu masyarakat memecahkan persoalan-persoalan pribadi, keluarga atau persoalan masyarakat secara umum. Seperti halnya penyuluh Agama di desa Tandung saat memosisikan dirinya sebagai guru/pendidik ditengah masyarakat yang berbeda pendapat mengenai tradisi *maccera pare*, penyuluh Agama harus mampu menjadi penengah tanpa memihak.

Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Jumaidin S. Ag

Penyuluh Agama Islam berharap tradisi *Maccera pare* ini harus tetap dilestarikan dan tetap melibatkan penyuluh Agama dalam kegiatan tersebut sebagai pelurus tradisi pada masyarakat agar tidak menyimpang dari syariat Agama Islam. Penyuluh Agama Islam dalam meluruskan tradisi pada masyarakat harus memulai dari pemberian kajian mengenai tradisi yang ada di daerah tersebut selanjutnya melibatkan remaja pada kegiatan ke Agamaan seperti remaja mesjid, imam mesjid dan lain-lain.⁸¹

Tugas penyuluh agama dalam memberikan pembelajaran kepada Masyarakat :

⁸¹Jumaidin S.Ag (Penyuluh Agama Desa Tandung) wawancara Selasa 12 September 2023

1. Menjelaskan kepada masyarakat yang tidak sepekat mengenai tradisi *maccera' pare* tentang dasar, mengapa leluhur melakukan tradisi tersebut. Sebagai seorang penyuluh yang bertugas di Desa Tandung. Pak Ridwan mengatakan :

“Pada saat kami akan memberikan penyuluhan terlebih dahulu yang kami lakukan adalah mengumpulkan masyarakat baik itu dalam bentuk majelis taklim atau semacamnya yang memungkinkan membahas mengenai tradisi *maccera pare*”.⁸²

Setelah ada forum maka penyuluh agama menjelaskan asal-mula tradisi *maccera' pare* dilakukan sebagaimana mestinya, kemudian menjelaskan bahwa tradisi *maccera' pare* merupakan bentuk rasa syukur yang dilakukan oleh nenek moyang yang kemudian diwariskan secara turun-temurun kemudian penyuluh agama menyampaikan bahwa dalam tradisi *maccera' pare* ada nilai-nilai islam yang terkandung seperti mengajarkan kita untuk menjaga tali persaudaraan, nilai gotong royong serta senantiasa bersyukur atas segala nikmat yang tuhan berikan seperti hasil panen padi.

2. Segala sesuatu yang dilakukan itu tergantung pada niatnya, maka penyuluh Agama Islam dalam hal ini juga mengajarkan kepada masyarakat bahwa dalam melakukan tradisi *maccera pare* niat kita harus diluruskan sebab jangan sampai kita melakukannya malah justru membawa kita kepada kemusyrikan. Oleh karena itu penting bagi penyuluh Agama Islam mengajarkan kepada masyarakat dalam melakukan segala sesuatu maka

⁸² Ridwan (Penyuluh Agama Desa Tandung). *Wawancara*, Sabtu 3 Juni 2023

niatnya harus diluruskan. Seperti yang dikatakan oleh Pak Ridwan sebagai penyulu Agama di desa Tandung yaitu :

“Pada saat melakukan sesuatu yang pertama harus diluruskan adalah niat, ketika saat melakukan tradisi maccera pare jangan sampai kita tidak memahami apa maksud dari maccera pare sehingga terjerumus kepada kemusyrikan. Jadi niat merupakan hal yang paling penting diperhatikan dalam melakukan segala sesuatu karena dengan niat yang salah segala sesuatu akan menjadi buruk atau musyrik dan tidak mendapatkan keberkahan”.⁸³

Tradisi *Maccera Pare* dilakukan dengan niat yang baik. Tradisi ini dilakukan oleh masyarakat di desa Tandung sebagai rasa syukur terhadap hasil panen yang mereka dapatkan. Selain itu juga dalam pelaksanaan tradisi ini biasanya dihadiri oleh para penyuluh Agama, Tokoh Agama, masyarakat, pemerintah dan juga seluruh masyarakat yang ada di desa tersebut. Peran penyuluh Agama Islam dalam tradisi ini yaitu penyuluh agama memberikan pemahaman kepada masyarakat setempat bahwa tradisi yang mereka lakukan ini semata-mata mengharap ridho dari Allah SWT dan sebagai tanda rasa syukur terhadap apa yang mereka dapatkan.

⁸³ Ridwan (Penyuluh Agama Desa Tandung). *Wawancara*, Sabtu 3 Juni 2023

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti di desa Tandung, Kec. Sabbang, Kabupaten Luwu Utara mengenai peran penyuluh agama terhadap tradisi *maccera pare* maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Proses pelaksanaan tradisi *maccera pare* di desa Tandung

Proses pelaksanaan tradisi *Maccera pare* diawali dengan pengambilan induk padi (*indo pare*), memasukkan ayam dalam bambu kemudian dibakar dan pembuatan peong beras yang diyakini masyarakat setempat memiliki makna tertentu, seperti mengharapkan hasil panen yang berlimpah. Sebelum pelaksanaan tradisi *Maccera pare* ada beberapa tahap yang harus dilakukan diantaranya : dalam pelaksanaan tradisi *Maccera pare* masyarakat desa Tandung terlebih dahulu melakukan perencanaan dalam hal ini perencanaan yang dilakukan seperti diskusi dengan keluarga dan juga kelompok tani dengan tujuan pemilihan waktu yang tepat namun proses perencanaan ini tidak dilakukan secara formal. Setelah melakukan perencanaan selanjutnya masyarakat melakukan persiapan, persiapan yang harus disiapkan dalam melaksanakan tradisi ini yaitu *sa'ku* (kencur), *pehong* (Balole), minuman panas, dan makanan berat seperti kapurung, nasi dan lain sebagainya. Setelah semuanya telah disiapkan maka selanjutnya yaitu pengambilan induk padi (*indo pare*) dengan menggunakan arek yang sudah diberi *sa'ku* (kencur). Pengambilan induk padi dilakukan oleh orang tua yang paham terhadap ciri-ciri induk padi. Selanjutnya setelah melakukan pengambilan induk

padi dan juga pemotongan seluruh padi, maka selanjutnya yaitu *Manggerek* atau *Ma'doros* ini dilakukan agar butiran padi tangkai dan daunnya berpisah. Ini dilakukan agar pemilik sawah dapat mengetahui hasil panen mereka. Kegiatan terakhir yang dilakukan dalam melaksanakan tradisi *Maccera peare* yaitu pembacaan doa bersama yang dipimpin oleh penyuluh agama Islam atau tokoh agama setempat. Doa yang dibaca dalam tradisi ini yaitu diantaranya Al-Fatihah agar masyarakat setempat dapat diberikan kesehatan dan kelancaran rezeki yang halal.

2. Peran Penyuluh Agama Islam terhadap Eksistensi tradisi *Maccera pare*

Adapun peran penyuluh agama dalam tradisi ini yang pertama yaitu memberikan penyuluhan dan pembinaan serta kegiatan mengenai tradisi *Maccera pare* yang dilakukan kepada keluarga, majelis taklim, dan kelompok tani. Peran penyuluh agama yang kedua yaitu sebagai penyampai dakwah dan memberikan hikmah dan pembelajaran agama yang terkandung dalam tradisi *Maccera pare* agar tidak menyimpang dari syariat agama.

Eksistensi tradisi *Maccera pare* pada masyarakat di desa Tandung yaitu menganggap bahwa tradisi ini memiliki kekuatan dan juga kekuasaan yang diyakini oleh masyarakat atau petani mengenai keberadaannya selain itu juga tradisi ini memiliki nilai yang sangat penting sehingga keberadaannya tidak bisa hilang di lingkungan masyarakat di desa Tandung. Kepercayaan masyarakat terhadap tradisi ini masih sangat kental. Hal ini dapat dilihat dengan adanya kegiatan tradisi *maccera pare* yang setiap kali panen akan dilakukan oleh pemilik

sawah atau petani. Dalam hal ini perkembangan tradisi *Maccera pare* dari tahun ke tahun selalu dilakukan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap temuan-temuan, maka penulis memberikan beberapa saran untuk penyuluh agama di Desa Tandung, Kec. Sabbang, Kabupaten Luwu Utara, serta peneliti selanjutnya.

Saran untuk penyuluh agama di Desa Tandung, Kec. Sabbang, Kabupaten Luwu Utara, agar tetap memberikan pengajaran dan memperhatikan lagi masalah yang dihadapi masyarakat dan memperbanyak lagi kegiatan-kegiatan keagamaannya agar masyarakat Tandung, dalam melakukan kegiatan sesuai dengan ajaran agama dan lebih mendekatkan diri kepada Allah swt. Dan penyuluh Agama juga lebih dekat kepada masyarakat guna memperlancar kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan.

Bagi peneliti berikutnya menjadikan penelitian ini sebagai referensi peneliti dalam melakukan penelitian yang mengambil judul yang berkaitan dengan peran penyuluh Agama Islam terhadap keberlangsungan tradisi *Maccera pare* masyarakat Tandung.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Akil. *Luwu Dimensi Sejarah Budaya dan Kepercayaan*. Cet.I; Makassar: IKAPI, 2008.

Anggianto Albi dan Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi 1, Sukabumi: CV Jejak, 2018.

Ariyono dan Aminuddin Sinegar. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo, 1985.

Ali Muhammad Bagus “*Treatmen Penyuluh Agama dalam Menyikapi Pernikahan dini semasa pandemi Covid-19 ditengah-tengah Masyarakat Suku Sasak*” Vol.3,No.2, Januari 2022.

Barmawie Babay Dan Fadhila Humaira. “*Strategi Komunikasi Penyuluh Agama Islam Dalam Membina Toleransi Umat Beragama*” Vol 9 No. 2, 14 Novemver 2018.

Deddey Mulyana. *Komunikasi Antar Budaya*. Cet.1:Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2011.

Daud Wannita, Syaiful Arifin, Dahri D. “*Analisis Tuturan Tradisi Upacara Ladung Bio'suku Dayak Kenyah Lepo'Tau di Desa Nawang Baru Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Malinau: Kajian Folklor*”. Jurnal Ilmu Budaya, Vol. 2, No. Mulawarman, April 2018.

Eda Syaron Brigitte Lanta. *Peran Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Dalam Penyusunan RPJMD Kota Tomohon*.

Faqih Aunur Rahim. *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*. Jakarta: UII pres , 2001.

Fathoni Abdurrahman. “*Metode Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*”.

Febrianti Riska, *Tradisi Pesta Lammang Desa Lantang Kecamatan Polongbangkeng Selatan Kabupaten Takalar, Studi Unsur-unsur budaya islam, Goa, 22 Juli 2020*

Hamdan. *Peran Penyuluh Agama Islam dalam Memberikan Pemahaman Kepada Masyarakat Tentang Tradisi Maccera' Pare di Desa Lamporo Kecamatan Campalagian Kabupaten Polewali Mandar. Makassar 2020*.

- Irawan Dedi. *Peran penyuluh Agama Dalam Pembinaan Keagamaan Di Kecamatan Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan, Skripsi, IAIN Padangsidempuan, 2021.*
- Ilham “*Peran Penyuluh Agama Islam Dalam Dakwah*” Vol. 17. No. 33, Januari-Juni 2018.
- Kusnawan Aep “*Urgensi Penyuluh Agama*” Vol 5, No.17. Januari 2011, <http://journal.uinsgd.ac.id/index.php/idajhs/article/view/367>
- Khaidir. *Tradisi Maccera Tappareng di Danau Tempe Kelurahan Limpomajang Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng.* Makassar, 2022.
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan di Indonesia.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Keputusan Direktur Jendral Bimbingan Masyarakat (BIMAS) Islam Nomor 298 Tahun 2017 *tentang Pedoman Penyuluh Agama Islam Non PNS.*
- Moleong Lehy J. “*Metodologi Peneelitian Kualitatif*”. Ed. Rev., Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Muhammad. *Urgensi Bimbingan Islam Terhadap Pelaksanaan Ritual Mappangolo-ngolo di Kecamatan Paleteang Kabupaten Pinrang.* Oktober, 2019.
- Ma’ruf Mudzakkir, *Konsep Emha Ainun Nadjib Tentang Relasi Islam dan Budaya dalam Perspektif Filsafat Budaya* , Surabaya, 28 Januari 2019
- Mudzakkir Ma’ruf, *Konsep Emha Ainun Nadjib Tentang Relasi Islam dan Budaya dalam Perspektif Filsafat Budaya* , (Surabaya, 28 Januari 2019
- Poerwadarminto. *kamus umum bahasia Indonesia* Jakarta: balai pustaka 1994.
- Peursen Van. *Strategi Kebudayaan.* Jakarta: Kanisus, 1976.
- Schimmel Annemarie. *Muhammad adalah Utusan Allah : Penghormatan Terhadap Nabi Muhammad SAW dalam Islam.* Terjemah Rahman Astutidan Ilyas Yasan; Bandung: Mizan, 1991.
- Rahim Aunur Faqih, *Bimbingan Dan Konseling DalamZ Islam,* Jakarta: UII pres 2001.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Edisi 1, Bandung: Alfabeta, 2017.

Soekanto. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.

W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia Jakarta*: PN Balai Pustaka, 1985.





Lampiran I

Panduan Wawancara

Wawancara Kepada Penyuluh Agama

1. Bagaimana tugas penyuluh Agama dalam memberikan pengajaran kepada masyarakat terhadap tradisi *Maccera pare* ?
2. Bagaimana peran penyuluh Agama terhadap Eksistensi tradisi *Maccera pare* ?
3. Bagaimana bentuk penyuluhan yang dilakukan penyuluh Agama dalam masyarakat terhadap tradisi *Maccera pare* ?
4. Siapa saja yang perlu di berikan penyuluhan dalam tradisi *Maccera pare* ?
5. Hal apa saja yang dilakukan penyuluh Agama dalam memberikan pembinaan dalam masyarakat terkait tradisi *Maccera pare* ?

Wawancara kepada Masyarakat

1. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap tradisi *maccera pare* di Desa Tandung, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara ?
2. Bagaimana pelaksanaan tradisi *maccera pare* di Desa Tandung, Kecamatan Sabbang, Kabupaten Luwu Utara ?
3. Bagaimana pemahaman masyarakat tentang eksistensi tradisi *maccera pare* ?
4. Hal unik apa yang ada dalam tradisi *Maccera pare* ?
5. Apakah ada penyimpangan dalam Tradisi *Maccera pare* ?
6. Apakah ada motivasi atau pesan moral yang ada dalam tradisi *maccera pare* ?
7. Hal-hal apa saja yang dilakukan dalam tradisi *maccera pare*?

Lampiran II

Dokumentasi

Dokumentasi wawancara dengan penyuluh Agama bapak Ridwan



Dokumentasi wawancara dengan ketua Adat bapak Addas Abbas



Dokumentasi wawancara dengan kepala Dusun yang ada di Desa Tandung Bapak Al-Azhari



Dokumentasi wawancara dengan masyarakat Desa Tandung







PEMERINTAH KABUPATEN LUWU UTARA
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
(DPMPTSP)

Jalan Simpursiang Kantor Gabungan Dinas No.27 Telp/Fax 0473-21536 Kode Pos 92961 Masamba

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
Nomor : 00685/00293/SKP/DPMPSTP/VII/2023

- Membaca : Permohonan Surat Keterangan Penelitian an. Ina beserta lampirannya
Menimbang : Hasil Verifikasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Luwu Utara Nomor 070/274/VII/Bakesbangpol/2023, Tanggal 13 Juli 2023
Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2008 tentang Kementerian Negara;
2. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2017 tentang Pembinaan dan Pengawasan Penyelenggaraan Pemerintah Daerah;
4. Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu;
5. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 3 tahun 2018 tentang Penerbitan Surat Keterangan Penelitian;
6. Peraturan Bupati Luwu Utara Nomor 27 Tahun 2022 tentang Pendelegasian Wewenang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko dan Non Perizinan kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Memberikan Surat Keterangan Penelitian Kepada :
- Nama : Ina
 - Nomor Telepon : 0
 - Alamat : Dist. MacLara, Desa Tandung Kecamatan Sabbang, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan
 - Sekolah / Instansi : Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo
 - Judul Penelitian : Peran penyuluh terhadap tradisi maccera pare di Desa Tandung Kec. Sabbang Kab. Luwu Utara
 - Lokasi Penelitian : Tandung, Desa Tandung Kecamatan Sabbang, Kab. Luwu Utara Provinsi Sulawesi Selatan

Dengan ketentuan sebagai berikut

1. Surat Keterangan Penelitian ini mulai berlaku pada tanggal 24 Juli s/d 24 Agustus 2023 Selama 1 (Satu) Bulan.
2. Mematuhi semua peraturan Perundang-Undangan yang berlaku.
3. Surat Keterangan Penelitian ini dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku apabila pemegang surat ini tidak mematuhi ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surat Keterangan Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan batal dengan sendirinya jika bertentangan dengan tujuan dan/atau ketentuan berlaku.

Diterbitkan di : Masamba
Pada Tanggal : 13 Juli 2023

an, BUPATI LUWU UTARA
Kepala Dinas Penanaman Modal dan
Pelayanan Terpadu Satu Pintu



H. ALAUDDIN SUKRI, M.SI
NIP : 196512311997031060

Retribusi : Rp. 0,00
No. Seri : 00685



RIWAYAT HIDUP



Ina, lahir di Malelara pada tanggal 31 Desember 2001.

Penulis merupakan anak ke empat dari lima bersaudara dari pasangan seorang ayah bernama Jafar dan ibu Alm Masriani. Saat ini penulis bertempat tinggal di Desa Tandung Kecamatan Sabbang Kabupaten Luwu Utara.

Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2014 di SDN 024 Tandung, kemudian di tahun yang sama menempuh pendidikan di SMPN 6 Sabbang hingga tahun 2016. Kemudian, Pada tahun 2016 melanjutkan pendidikan di MA Muhammadiyah Balebo dan selesai pada tahun 2019. penulis melanjutkan pendidikan S1 pada tahun 2019 di program studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, Pada akhirnya penulis membuat tugas akhir Skripsi untuk menyelesaikan pendidikan S1 dengan judul Skripsi: **“Peran Penyuluh Agama Terhadap Keberlangsungan Tradisi Maccera Pare Masyarakat Tandung”**. Penulis berharap dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya dan meraih cita-cita yang diimpikan, Aamiin. Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sesungguhnya-sungguhny sesuai dengan perjalanan hidup penulis.